

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN HIBAH YAYASAN KESEJAHTERAAN
KORPRI PROVINSI BALI**



**KAJIAN PERAN AKTOR EKSTERNAL TERKAIT ASPEK
SOSIAL, EKONOMI, DAN ARSITEKTUR PADA DESA WISATA
BERBASIS *ACTOR NETWORK THEORY*
(STUDI KASUS: DESA PAKRAMAN KEMENUH DAN DESA
PAKRAMAN BLANGSINGA DI GIANYAR, BALI)**

TIM PENGUSUL:

MADE SURYANATHA PRABAWA, S.T., M.Ars.
MADE YAYA SAWITRI, S.HI., M.A.
DR. DRS. I KETUT DARMA, M.SI

UNIVERSITAS WARMADEWA

Desember 2019

Halaman Pengesahan Penelitian Dana Hibah Yayasan

Judul penelitian : KAJIAN PERAN AKTOR EKSTERNAL TERKAIT ASPEK SOSIAL, EKONOMI, DAN ARSITEKTUR PADA DESA WISATA BERBASIS *ACTOR NETWORK THEORY* (STUDI KASUS: DESA PAKRAMAN KEMENUH DAN DESA PAKRAMAN BLANGSINGA DI GIANYAR, BALI)

Kode/ Nama Rumpun Ilmu Peneliti :

- a. Nama lengkap : Made Suryanatha Prabawa, S.T., M.Ars.
- b. NIDN : 0808069103
- c. Jabatan fungsional : -
- d. Program studi : Fakultas Teknik dan Perencanaan
Jurusan Arsitektur
- e. No. HP : +62 82227995552
- f. Alamat e-mail : nathaprabawa.np@gmail.com

Anggota peneliti (1)

- a. Nama lengkap : Made Yaya Sawitri S.HI., M.A.
- b. Fakultas/ Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- c. NIDN : 0824109302

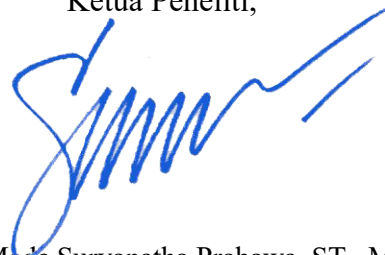
Anggota peneliti (2)

- a. Nama lengkap : Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si
- b. Fakultas/ Jurusan : Fakultas Ekonomi
- c. NIDN : 0801116401

Biaya penelitian : Rp 20.000.000,-

Mengetahui,
Ketua Warmadewa Research Centre

Ketua Peneliti,



(I Nyoman Gede Mahaputra, ST., M.Sc., PhD)
NIP. 197709302005011001

(Made Suryanatha Prabawa, ST., M.Ars.)
NIK. 230700379

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul Penelitian : Kajian Peran Aktor Eksternal Terkait Aspek Sosial, Ekonomi, dan Arsitektur Pada Desa Wisata Berbasis *Actor Network Theory* (Studi Kasus: Desa Pakraman Kemenuh dan Desa Pakraman Blangsinga di Gianyar, Bali)

2. Tim Peneliti:

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Made Suryanatha Prabawa,S.T., M.Ars.	-	Arsitektur	Universitas Warmadewa	8
2	Made Yaya Sawitri S.HI.,M.A.	-	Sosial Politik	Universitas Warmadewa	6
3	Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si	Lektor Kepala	Ilmu Ekonomi	Universitas Warmadewa	6

3. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah aparatur desa, bendesa adat, tokoh masyarakat, investor, dan masyarakat di Desa Kemenuh dan Desa Blangsinga.

4. Masa pelaksanaan

Mulai : bulan April tahun 2019

Berakhir : bulan November tahun 2019

5. Usulan biaya

Tahun ke-1 : Rp. 20 .000.000,-

6. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di lapangan, yaitu di Desa Pakraman Blangsinga dan Desa Pakraman Kemenuh Kabupaten Gianyar-Provinsi Bali.

7. Temuan yang ditargetkan

- 1) Menemukan aktor kunci internal dan eksternal dalam pengelolaan desa wisata.
- 2) Menjelaskan hubungan dan interaksi antara aktor internal dan aktor eksternal dalam pengelolaan desa wisata
- 3) Memberikan rekomendasi untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri dan berdaya saing.

8. Kontribusi mendasar

- 1) Bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan memanfaatkan analisa Actor tersebut sebagai tolak ukur.
- 2) Membuka peluang bagi terciptanya pengabdian masyarakat

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran

Artikel ilmiah akan diterbitkan pada jurnal ilmiah pariwisata dan pembangunan yang memiliki predikat jurnal nasional/internasional terakreditasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	3
DAFTAR ISI.....	4
RINGKASAN.....	5
BAB I. PENDAHULUAN	7
1.1. Latar Belakang	7
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Community Based Tourism (CBT).....	10
2.2. <i>Actor Network Theory (ANT)</i>	11
2.3 <i>Urban Transformation</i>	12
2.4 <i>Roadmap</i> Penelitian	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Tinjauan Lokasi.....	16
3.2 Rancangan Penelitian.....	16
3.3 Metode Pengumpulan Data	17
3.4 Analisis Data	17
3.5 Model Penelitian	18
3.6 Indikator Penelitian.....	19
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Profil Aktor Pariwisata Desa Blangsinga.....	21
4.2 <i>Actor-Network</i> dalam Pariwisata Desa Wisata Blangsinga.....	23
Insiasi Objek Wisata Blangsinga Waterfall	23
Tata Kelola Keberlanjutan Desa Wisata.....	25
Pemasaran Pariwisata Desa.....	27
Pemanfaatan Potensi SDM Desa.....	27
Pengembangan Softskill Warga Desa	28
Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat Desa	28
Roadmap Pariwisata Desa	28
Tata Kelola Taman Telajakan Desa	31
Tata Kelola Objek Wisata Blangsinga Waterfall.....	25
Tata Kelola Fasilitas Penunjang Objek Wisata Utama	26

Tata Kelola Lingkungan Desa	Error! Bookmark not defined.
Kendala Berdirinya Desa Wisata	33
4.3 Tata Ruang Wilayah Desa Wisata Blangsinga	28
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
BAB V. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	51
5.1 Jadwal Penelitian	51
5.2 Anggaran Biaya Penelitian	51
4.3 Luaran Penelitian	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

RINGKASAN

Desa wisata yang merupakan bagian dari *Community Based Tourism* yang sedang banyak digalakkan sebagai alternatif pengembangan wisata di Bali. Desa wisata dianggap menjadi sumber perekonomian baru dengan tetap memegang teguh warisan budaya di daerah tersebut.

Sangat disayangkan bahwa hingga kini masih sangat sedikit literatur dan penelitian yang menganalisa peran, kapasitas, dan motivasi berbagai aktor internal dan eksternal dalam sebuah desa wisata. Padahal dengan adanya analisa tersebut, kita akan mampu untuk melihat secara objektif siapa yang sebenarnya memiliki kendali dan siapa yang paling diuntungkan dari keberadaan desa wisata itu sendiri.

Untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh aktor eksternal terhadap pelaksanaan desa wisata, sebuah penelitian akan dilakukan di dua desa, yakni desa Saba dan desa Kemenuh di Kabupaten Gianyar. Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari wawancara dan observasi perilaku. Di kedua desa, wawancara *semi-structured* yang mendalam akan dilakukan dengan pemimpin, manajemen desa wisata, investor luar, serta warga desa. Observasi perilaku akan dilakukan dalam bentuk *participant observation*, dimana peneliti akan melakukan observasi ketika mengunjungi kedua desa sebagai *tourist* untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi natural yang terjadi antara warga masyarakat, manajemen, dan pengunjung lain.

Terakhir, dengan menggunakan *Actor Network Theory (ANT)* diharapkan nantinya penelitian ini mampu menambah pengetahuan kajian tentang desa wisata, utamanya dalam mengenali dan menganalisa peran masing-masing aktor serta interaksi yang terjadi.

Kata kunci: Desa Wisata, *Community Based Tourism*, *Actor Network Theory*.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan sektor penyumbang pendapatan terbesar bagi provinsi Bali. Yang mampu menciptakan jutaan mata pencaharian bagi masyarakat local, baik melalui pekerjaan langsung ataupun melalui penjualan barang dan jasa. Sebagai upaya pemerataan pembangunan serta memperluas lingkup pariwisata Bali yang selama ini banyak terfokus di Bali Selatan, desa wisata banyak digalakkan sebagai alternatif pengembangan wisata di tempat-tempat yang belum terjamah pariwisata konvensional. Desa wisata yang merupakan bagian dari Pariwisata Berbasis Masyarakat (dalam Bahasa Inggris: *Community Based Tourism*) dianggap mampu menjadi sumber perekonomian baru dengan tetap memegang teguh warisan budaya di daerah tersebut. Menurut survey yang dilakukan Biro Pusat Statistik di tahun 2018, jumlah desa wisata di Bali telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Bali kini telah memiliki 110 desa wisata atau mengalami peningkatan sebanyak 124% dari pendataan di tahun 2014 (Wiratmini, 2019).

Yang membedakan antara desa wisata dengan jenis-jenis pariwisata yang lain adalah penggunaan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dalam proses perencanaan dan pelaksanaan aktivitas didalamnya. Pendekatan partisipatif sendiri didasarkan pada premis bahwa untuk menyukseskan program pembangunan dan konservasi alam, masyarakat lokal haruslah menjadi peserta aktif yang dapat berpendapat dan memiliki kontrol atas proyek pembangunan yang terjadi di wilayahnya (Mogelgaard, 2003). Penggunaan pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu mencegah permasalahan social yang muncul dari kegiatan pariwisata yang dirancang dengan pendekatan “top-down,” seperti misalnya kerusakan lingkungan serta ketimpangan ekonomi di masyarakat.

Dalam perkembangannya, desa wisata tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan aktor eksternal, seperti misalnya pemerintah, bisnis, dan Non-Governmental Organisation (NGO). Sangat disayangkan bahwa hingga kini masih sangat sedikit literatur dan penelitian yang menganalisa peran, kapasitas, dan motivasi berbagai aktor internal dan eksternal dalam sebuah desa wisata. Padahal dengan adanya analisa tersebut, kita akan mampu untuk melihat secara objektif siapa yang sebenarnya memiliki kendali dan siapa yang paling diuntungkan dari keberadaan desa wisata itu sendiri (Sharpley & Telfer, 2015). Melalui analisa peran aktor yang mendalam juga

akan dapat membawa pada pemahaman mengenai dampak dari peran tersebut terhadap perkembangan desa wisata dari beberapa aspek lain yakni aspek sosial, ekonomi kemasyarakatannya dan lingkungan permukimannya (arsitektural).

Dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada peran atau pengaruh aktor eksternal terhadap perkembangan Desa Wisata. Lebih lanjut mengenai pengaruh aktor eksternal terhadap pelaksanaan desa wisata, sebuah penelitian akan dilakukan di dua desa, yakni desa Saba dan desa Kemenuh di Kabupaten Gianyar. Secara geografis, kedua desa ini dipisahkan oleh Air Terjun Serongsongan yang kini sangat ramai dikunjungi wisatawan local dan mancanegara dan menjadi destinasi utama untuk kedua desa. Kedua desa mengubah nama air terjun ini agar sesuai dengan *brand* masing-masing desa; desa Saba menyebutnya air terjun Blangsinga dikarenakan akses masuknya terdapat di banjar Blangsinga, sedangkan Desa Kemenuh menyebutnya air terjun Tegenungan dikarenakan akses masuknya terdapat di banjar Tegenungan.

Meskipun mengandalkan obyek wisata yang sama, namun kedua desa memiliki sistem yang berbeda. Desa Saba melalui banjar Blangsinga telah bekerja sama dengan Krisna Oleh-Oleh sebagai investor luar, sedangkan desa Kemenuh hingga saat ini masih mengandalkan bantuan pemerintah saja. Adanya objek wisata yang sama namun dengan eksternal aktor yang berbeda menjadi *setting* yang ideal untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini akan menginvestigasi lebih lanjut pengaruh aktor eksternal yang berbeda terhadap partisipasi masyarakat, tingkat pertumbuhan desa, pendapatan desa beserta distribusinya, tata ruang desa, dan budaya masyarakatnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengaruh aktor eksternal tersebut dapat berdampak pada sisi arsitektural (tata ruang) dan perekonomian dari Desa Wisata Kemenuh dan Desa Wisata Saba. Sisi arsitektural yang terpengaruhi cenderung berada pada transformasi tata ruang permukiman masing-masing desa. Desa ini mengalami perkembangan setelah adanya objek wisata serta peran serta dari actor eksternal pendukung keberadaannya. Proses perkembangan tersebut selanjutnya menarik untuk dikaji sehingga dapat lebih mendalam mengetahui proses peran serta actor eksternal, baik secara sosial, ekonomi, maupun arsitektur (tata ruang).

Dengan menggunakan *Actor Network Theory (ANT)* diharapkan nantinya penelitian ini mampu menambah pengetahuan kita tentang desa wisata secara holistik (sosio-ekonomi-arsitektur), utamanya dalam mengenali dan menganalisa peran masing-masing aktor serta *power play* yang terjadi, baik ketika perencanaan maupun dalam pelaksanaan aktifitas wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran aktor eksternal dalam terselenggaranya desa wisata (*Community Based Tourism*) di desa Blangsinga dan Kemenuh khususnya dalam aspek sosial, ekonomi, dan arsitektur ?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara desa yang melibatkan pihak swasta dan desa yang hanya melibatkan pemerintah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka penelitian memiliki tujuan khusus yaitu:

1. Mengetahui peran aktor eksternal dalam pelaksanaan desa wisata (*Community Based Tourism*) di desa Pakraman Blangsinga dan Kemenuh dari sisi Sosial, Ekonomi, dan Arsitektur.
2. Menggali perbedaan perkembangan yang terjadi antara desa yang melibatkan pihak swasta dan desa yang hanya melibatkan pemerintah.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) sebenarnya bukanlah konsep yang baru. Konsep ini mulai diperkenalkan di tahun 1960-an dimana saat itu sektor pariwisata mulai memasukkan konsep – konsep pembangunan dalam pelaksanaannya (de Kadt, 1979; Smith, 1978). Selama lebih dari empat decade, CBT telah dipromosikan sebagai sarana pengembangan di mana kebutuhan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal dipenuhi lewat penawaran produk-produk pariwisata.

Agak sulit untuk menarik definisi yang tegas dari CBT dikarenakan penggunaannya yang fleksibel. CBT memiliki berbagai terminologi, perspektif, praktik, dan model berbeda sehingga pendekatan tentang CBT menjadi sangat bervariasi (Flacke-Neurdorfer, 2008). Namun secara umum, CBT di definisikan sebagai pariwisata yang dimiliki atau dikelola oleh masyarakat dengan tujuan untuk mensejahterakan seluruh kelompok masyarakat di tempat tersebut. Kegiatan CBT dapat bervariasi tergantung isu, produk wisata, tingkat keterlibatan masyarakat, serta kontrol masyarakat terhadap aktifitas pariwisata didaerahnya. Tingkat kepemilikan, kontrol, serta manajemen oleh masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan CBT. Namun, menurut Ndlovu dan Rogerson (2003, p. 125) hingga saat ini konsep PBM masih belum memiliki tolak ukur yang jelas tentang sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat yang diinginkan sehingga suatu tempat wisata dapat dikategorikan sebagai CBT.

Adapun usaha CBT juga dapat dikategorikan sebagai *Community Based Enterprise* (CBE) atau Perusahaan Berbasis Masyarakat (Mtapuri & Giampiccoli, 2013). Menurut Peredo dan Chrisman (2006: 315), CBE dimiliki dan dikelola oleh masyarakat, bukan oleh pemerintah atau sebagian kecil sekelompok individu atas nama masyarakat. Manyara dan Jones (2007: 637) mendukung argument ini dan menyebutkan bahwa CBE yang bergerak di bidang pariwisata harus fokus pada tiga hal utama, yaitu kepemilikan oleh masyarakat, masyarakat yang sepenuhnya terlibat dalam pembangunan dan manajemen wisata, dan distribusi keuntungan pariwisata yang menjangkau semua lapisan masyarakat.

Intinya adalah usaha harus tetap sepenuhnya dimiliki, dikelola dan dikendalikan oleh anggota masyarakat atau kelompok usaha mikro dan kecil independen di bawah organisasi manajemen CBT yang sama; mitra eksternal seyogyanya hanya

menyediakan layanan dan fasilitas pendukung seperti pemasaran dan pengembangan keterampilan.

Meskipun banyak cendekiawan yang mengkritik dan meragukan keberadaan CBT (lihat Mitchell & Muckosy, 2008; Goodwin & Santilli, 2009), namun hingga saat ini CBT memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong pengembangan masyarakat utamanya di wilayah yang sulit terjangkau pariwisata konvensional (Mielke, 2012).

2.2. Actor Network Theory (ANT)

Actor-network theory (ANT) adalah pendekatan sosio-filosofis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dengan memperhatikan elemen-elemen relasional, atau disebut juga asosiasi (Latour, 2005). Fitur penting dalam ANT adalah prinsip *generalized symmetry* yang memperlakukan aktor manusia dan non-manusia, dan unsur sosial dan teknis dengan kedudukan dan tingkat agensi yang sama (Latour, 2005). Keseluruhan unsur ini dipandang sebagai bagian dari jaringan yang dinamis dan tidak pernah definitif. Asosiasi diantara unsur-unsur inilah yang menjadi kunci untuk memahami fenomena sosial yang terjadi.

ANT dianggap sebagai pendekatan penelitian yang inovatif dalam studi pariwisata (Van der Duim, 2007). Terdapat tiga elemen ANT yang sangat menarik untuk digunakan dalam meneliti pengelolaan pariwisata, yakni prinsip simetri, fokus pada aktor-jaringan, dan penekanan pada proses penerjemahan.

Prinsip simetri, sebagaimana dijelaskan diawal, menunjukkan bahwa pariwisata dibentuk oleh serangkaian hubungan aktif diantara berbagai aktor manusia (produsen dan pengguna), benda (misalnya transportasi), dan ruang (lanskap) (van der Duim, 2007, p.694). Fitur kedua yang menarik adalah cara ANT mengonseptualisasikan ruang sosial. Menurut ANT, tidak ada fenomena social yang stagnan dan *pre-determined*. Sebaliknya, setiap fenomena yang terjadi adalah hasil dari asosiasi yang sedang berlangsung di antara para aktor (Latour, 2005). Fitur ketiga yang diidentifikasi oleh van der Duim adalah translasi atau terjemahan (Van der Duim, 2007). Translasi diartikan sebagai proses dimana para aktor menyebarkan ide-ide mereka, mencari partner, dan mewujudkan terjadinya inovasi. Latour (1987) menekankan retorika dan sifat relasional dari proses ini, di mana proses inovasi bukanlah proses teknis semata, melainkan proses yang juga berkaitan dengan pencarian sekutu untuk meningkatkan validitas atas inovasi yang diusulkan.

Tiga fitur tersebut nantinya akan digunakan sebagai referensi konseptual dalam penelitian ini. Akan tetapi penelitian ini tidak akan mengaplikasikan ketiga fitur tersebut secara kaku, melainkan sebagai bimbingan bagi para peneliti.

2.3 Urban Transformation

A. Transformasi Ekonomi

Menurut Todaro (2008), transformasi ekonomi atau perubahan struktur perekonomian diindikasikan dengan terjadinya penurunan pangsa sektor primer atau sektor pertanian dan meningkatnya pangsa sektor sekunder seperti sektor industri dan pangsa sektor tersier atau jasa. Menurut Kuncoro (dalam Wijaya, 2014) teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota, mengikutsertakan proses pembangunan yang terjadi antara kedua tempat tersebut.

Urbanisasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya Wilayah Peri-Urban. Yunus (2008) sejalan dengan perkembangan Wilayah Peri-Urban sebagai akibat dari pengaruh penambahan penduduk dan kegiatan, khususnya kegiatan ekonominya juga mengalami perubahan. Pengaruh kegiatan ekonomi kekotaan yang secara umum dikaitkan dengan kegiatan ekonomi berorientasi non- agraris lambat laun akan semakin nyata terlihat. Transformasi kegiatan ekonomi pedesaan menjadi perkotaan terlihat pada beberapa aspek antara lain, transformasi kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh penduduk asli dan meningkatnya kegiatan perekonomian yang diprakarsai oleh penduduk pendatang.

Lanjut Yunus (2008) munculnya kegiatan perekonomian baru oleh penduduk lokal adalah bentuk respon rasional yang muncul sebagai akibat perubahan fisik yang terjadi dan akibat bertambahnya penduduk. Perubahan fisik di Wilayah Peri-Urban khususnya yang berkaitan dengan perubahan pemanfaatan lahan agraris menjadi non-agraris, yang mana akibatnya adalah hilangnya sumber penghasilan petani dan hal ini akan berakibat menurunnya jumlah penduduk dengan profesi petani. Semakin lahan terbangun berbentuk perkotaan, semakin besar proporsi jumlah petani yang berubah profesinya menjadi non- petani. Beberapa kegiatan ekonomi yang muncul antara lain kegiatan perdagangan dan kegiatan jasa. Sementara itu, usaha yang banyak dilakukan oleh penduduk pendatang yaitu seperti kompleks pemukiman, perkantoran, pendidikan, perbelanjaan dan industri. Hal ini dilatarbelakangi Wilayah Peri-Urban yang masih

mempunyai lahan terbuka, sehingga cukup leluasa untuk dibangun infrastruktur berskala besar disertai aksesibilitas yang memadai.

B. Transformasi Sosial

Menurut Hardati (2011) menyebut transformasi sebagai proses kotadesasi, yaitu perubahan struktur wilayah agraris menjadi struktur non- agraris. Proses transformasi wilayah tersebut tentunya bukan hanya transformasi fisik tetapi juga transformasi pada aspek lainnya. Transformasi tersebut yakni terjadinya perubahan sosial ekonomi dan budaya penduduk pedesaan yang menyangkut struktur produksi, mata pencaharian, adat istiadat dan gaya hidup.

Menurut Yunus (2008) karakteristik Wilayah Peri-Urban adalah mempunyai *attracting forces*, baik bagi penduduk pedesaan maupun penduduk perkotaan telah mengakibatkan banyaknya pendatang baru baik berupa perorangan maupun institusi. Wacana yang berkembang berkaitan dengan transformasi sosial adalah dari sifat-sifat sosial kedesaan yang berubah menuju sifat-sifat kekotaan. Makin dekat dengan lahan kekotaan terbangun, maka semakin kental suasana perkotaan secara fisik yang terlihat dan hal ini pasti berkaitan dengan aspek spasial dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Yunus juga menjelaskan (2008) infiltrasi nilai-nilai kekotaan ke daerah pedesaan yang terus-menerus baik melalui jalur telekomunikasi, media massa, media elektronik, kontak langsung dengan orang yang baru pulang dari kota dan pendatang, dapat merubah persepsi masyarakat mengenai lingkungannya. Kalau semua masyarakat ditenggarai oleh sifat yang agraris tradisional dengan strata sosial yang sederhana dan homogen, maka transformasi yang terjadi dari sisi ini yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat dari non-agraris dengan berbagai strata sosial yang lebih beraneka ragam antara lain: tingkat pendidikan penduduk, pekerjaan, penghasilan, macam- macam agama/kepercayaan dan kesejahteraan.

C. Wilayah Peri-Urban

Wilayah peri-urban terbentuk akibat adanya proses suburbanisasi. Proses suburbanisasi merupakan suatu proses pengembangan wilayah yang semakin menonjol dan akan semakin berpengaruh nyata didalam proses penataan ruang disekitar wilayah perkotaan. Disatu sisi, proses ini dipahami sebagai perluasan wilayah urban ke wilayah pinggiran kota yang berdampak meluasnya skala manajemen wilayah urban secara rill. Suburbanisasi ditandai dengan adanya proses terbentuknya pemukiman- pemukiman

baru dan juga kawasan industri dipinggiran wilayah perkotaan terutama sebagai akibat perpindahan penduduk kota yang membutuhkan tempat bermukim dan untuk kegiatan industri. Suburbanisasi telah melahirkan fenomena yang kompleks di wilayah peri-urban, yaitu akulturasi budaya, konversi lahan diperkotaan, spekulasi lahan dan lain-lain (Rustiadi, 2009).

Menurut Yunus (2008) wilayah peri urban menentukan perikehidupan Perkotaan karena segala bentuk perkembangan fisik baru akan terjadi di wilayah ini, sehingga tatanan kekotaan pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bentuk, proses dan dampak perkembangan yang terjadi di wilayah peri urban tersebut. Dipihak lain, wilayah peri urban juga bersebelahan atau berbatasan langsung dengan wilayah pedesaan, sementara itu didalamnya masih banyak penduduk desa yang bergantung hidup pada sektor pertanian. Konflik terjadi antara mempertahankan lahan agraris demi kepentingan sektor pedesaan disatu sisi dan melepaskan lahan pertanian disisi lain demi kepentingan pengembangan fisik baru sektor perkotaan merupakan bentuk konflik pemanfaatan lahan paling utama.

Menurut Sari (2007), perkembangan peri urban pada umumnya terjadi proses perubahan sosial yang cepat, dengan komunitas pertanian yang berubah menjadi suatu kota atau kehidupan industri dalam waktu yang singkat. Sementara itu, perubahan yang terjadi pada suatu wilayah peri urban tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik seperti mobilitas, jalan dan lainnya, tetapi juga faktor sosial ekonominya.

Besly dan Russwurnm dalam Hardati (2011) menyebutkan terdapat empat karakteristik yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan suatu daerah dapat disebut sebagai peri urban atau *urban fringe*, apabila daerah tersebut :

- (1) Sebelumnya merupakan daerah pedesaan dengan dominasi penggunaan lahan untuk pertanian dan komunitas masyarakat pedesaan;
- (2) Merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang (*developer*);
- (3) Merupakan daerah yang diinvansi oleh oleh penduduk perkotaan dengan karakteristik perkotaan;
- (4) Merupakan daerah dimana berbagai konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dengan penduduk asli, antara penduduk kota dengan penduduk desa dan antara petani dan pengembang (*developer*).

2.4 Roadmap Penelitian

Berikut terlampir peta jalan penelitian untuk beberapa tahun kedepan :

Tahun	Tahun I 2019 - 2020	Tahun II 2020 - 2021	Tahun III 2021 - 2022	Tahun IV 2022-2023
Objek	Desa Wisata Gianyar (Desa Kemenuh dan Desa Saba)	Desa Wisata Gianyar (Desa Taro)	Desa Wisata Gianyar (Desa Singapadu)	Desa Wisata Gianyar (Desa Kerta)
Kajian	Peran Aktor Eksternal Terkait Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektur Pada Desa Wisata Berbasis <i>Actor Network Theory</i>	Peran Aktor Eksternal Terkait Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektur Pada Desa Wisata Berbasis <i>Actor Network Theory</i>	Peran Aktor Eksternal Terkait Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektur Pada Desa Wisata Berbasis <i>Actor Network Theory</i>	Peran Aktor Eksternal Terkait Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektur Pada Desa Wisata Berbasis <i>Actor Network Theory</i>
Target Temuan	Pengaruh aktor eksternal dalam terselenggara dan tata atur desa wisata (<i>Community Based Tourism</i>) dari sisi Sosial, Ekonomi, dan Arsitektur.	Pengaruh aktor eksternal dalam terselenggara dan tata atur desa wisata (<i>Community Based Tourism</i>) dari sisi Sosial, Ekonomi, dan Arsitektur.	Pengaruh aktor eksternal dalam terselenggara dan tata atur desa wisata (<i>Community Based Tourism</i>) dari sisi Sosial, Ekonomi, dan Arsitektur.	Pengaruh aktor eksternal dalam terselenggara dan tata atur desa wisata (<i>Community Based Tourism</i>) dari sisi Sosial, Ekonomi, dan Arsitektur.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Tinjauan Lokasi

Desa Pakraman Kemenuh

Kemenuh adalah sebuah desa yang berada dalam ruang lingkup Kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar. Desa kemenuh selama ini dikenal sebagai salah satu desa seni di Gianyar yang berlokasi sangat strategis karena terletak tidak jauh dari Kota Denpasar. Potensi desa Kemenuh bertumpu pada empat sektor yakni: pertanian, kerajinan, seni dan pariwisata. Di bidang pariwisata, banjar Tegenungan di Desa Kemenuh merupakan pintu masuk sebelah barat dari Air Terjun Songsongan yang kini di *re-branding* menjadi Air Terjun Tegenungan. Selain Air Terjun Tegenungan, terdapat juga produk kesenian yang terkenal dan telah diekspor hingga ke manca Negara seperti misalnya kerajinan patung kayu ("Profil Desa Kemenuh," 2018).

Desa Pakraman Blangsinga

Desa Pakraman Blangsinga merupakan bagian dari Desa Saba yang terletak di kecamatan Blahbatuh di Kabupaten Gianyar. Secara geografis ini berbatasan langsung dengan desa Blahbatuh, desa Pering, dan kecamatan Sukawati. Desa Saba, lebih tepatnya banjar Blangsinga merupakan tempat kelahiran dari Ajik Krisna, pemilik grup Krisna Holding Company. Sejak 2018, Krisna Holding merupakan investor terbesar yang bekerja sama dengan banjar Blangsinga dalam membangun desa wisata dengan destinasi andalannya, yakni Air Terjun Songsongan yang kini lebih terkenal dengan sebutan Air Terjun Blangsinga (Manggol, 2019). Dengan dibentuknya desa wisata di banjar Blangsinga, angka kunjungan wisatawan telah meningkat tajam dan kegiatan pariwisata kini dilengkapi beragam fasilitas yang menunjang.

3.2 Rancangan Penelitian

Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari wawancara dan observasi perilaku. Metode kualitatif adalah sebutan yang diberikan untuk berbagai metode pengumpulan data seperti etnografi, *participant observation*, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan wawancara percakapan (*conversational interview*) (Kuada, 2012). Menurut Cresswell (2014) pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan berbagai tingkat pemahaman, termasuk eksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial tertentu.

Adapun tujuan digunakannya beberapa teknik penelitian yang berbeda dalam metode kualitatif ini adalah untuk membantu validasi informasi yang didapatkan, atau disebut juga dengan *cross-examination* (David & Sutton, 2004).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Di kedua desa, wawancara mendalam akan dilakukan dengan pemimpin, manajemen desa wisata, investor, serta warga desa. Dengan menggunakan *semi-structured interview*, peneliti berharap bisa mendapatkan informasi menyeluruh tentang sejarah dan perkembangan desa wisata, karakteristik desa wisata, manfaat yang didapatkan oleh masyarakat, pengaruh aktor eksternal, serta interaksi yang terjadi diantara warga masyarakat, pemimpin, dan aktor eksternal.

Observasi perilaku akan dilakukan dalam bentuk *participant observation*, dimana peneliti akan melakukan observasi ketika mengunjungi kedua desa sebagai *tourist* untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi yang terjadi antara warga masyarakat, manajemen, dan pengunjung lain. Peneliti menyadari bahwa nantinya wawancara dan observasi yang akan dilakukan dalam penelitian akan sangat bergantung pada peneliti dalam hal persepsi dan keyakinan yang dibawa ke dalam penelitian, baik secara sadar atau tidak. Untuk itu sangatlah penting bagi peneliti untuk bersikap reflektif dalam mengumpulkan data dan juga menafsirkannya (Creswell, 2014).

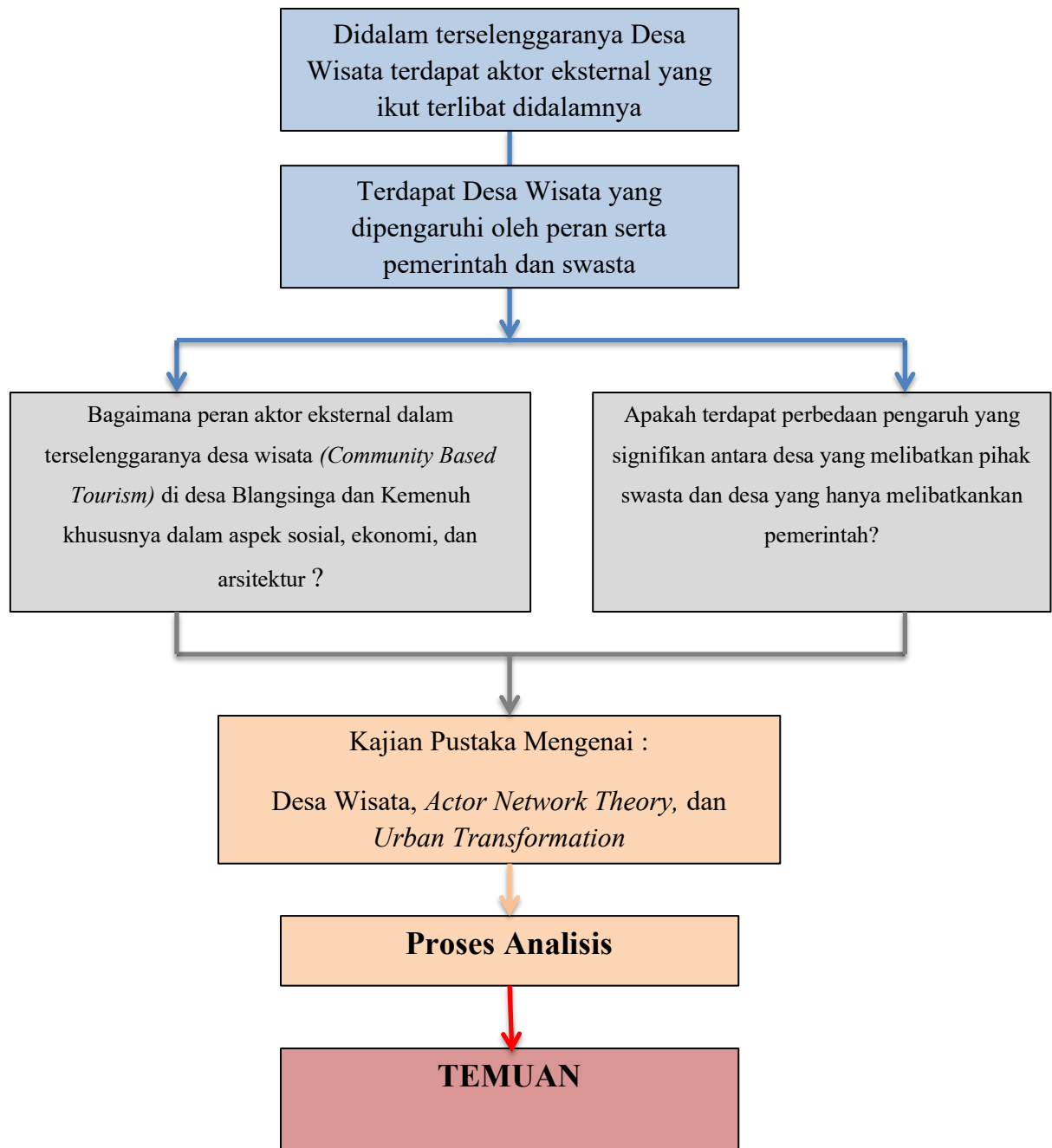
3.4 Analisis Data

Metode didalam menganalisa data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini adalah dengan metode eksploratif kualitatif dengan langkah sebagai berikut :

1. Membuat pemetaan (*mapping*) aktor-aktor yang berperan didalam terselenggaranya Desa Wisata, untuk dapat mengetahui dan memilah seberapa banyak aktor pemerintah atau aktor swasta yang terlibat.
2. Membuat diagram hubungan antar aktor serta menggali dampak-dampak dari hubungan tersebut terhadap keberadaan Desa Wisata, untuk dapat mengetahui pengaruh-pengaruh dari hubungan tersebut dari sisi sosial, ekonomi, dan arsitektur

3. Menyimpulkan pengaruh-pengaruh aktor yang telah ditemukan untuk kemudian menemukan mana yang paling efektif dalam kaitannya menunjang keberadaan sebuah Desa Wisata.

3.5 Model Penelitian



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.6 Indikator Penelitian

Adapun indikator penelitian yang akan digunakan adalah:

Dimensi	Indikator	Pernyataan
Pemberdayaan Sosial	Partisipasi Masyarakat dalam pengambilan keputusan	Masyarakat sudah terlibat dalam pengambilan keputusan menyangkut pendirian desa wisata.
		Masyarakat sudah terlibat dalam menentukan aktor yang diajak bekerja sama dalam desa wisata.
		Masyarakat mengerti dan ikut memutuskan tentang hak dan kewajiban masyarakat, pengurus, serta aktor eksternal dalam desa wisata.
	Partisipasi masyarakat dalam mengelola tempat wisata	Masyarakat mengerti tentang peran mereka dalam desa wisata.
		Masyarakat sudah terlibat dalam aktifitas pariwisata baik secara <i>full time</i> maupun <i>part time</i> .
		Masyarakat sudah terlibat dalam aktifitas yang secara tidak langsung menunjang pariwisata, misal gotong royong.
		Masyarakat sudah terlibat dalam bentuk kerjasama –kerjasama pariwisata dengan pihak luar.
	Kontrol masyarakat terhadap aktifitas wisata	Masyarakat dapat memiliki dan mengajukan pendapat terhadap jalannya desa wisata
		Masyarakat memiliki tempat pengaduan terkait konflik sumber daya terkait dengan jalannya desa wisata termasuk yang berhubungan dengan aktor eksternal
	Pemberdayaan Ekonomi	Partisipasi masyarakat dalam aktifitas ekonomi kewisataan
Masyarakat sudah terlibat dalam pengadaan barang dan jasa di wilayah desa wisata.		
Distribusi Pemasukan desa		Distribusi pemasukan dari desa wisata telah disalurkan dengan mekanisme yang jelas.
		Distribusi pemasukan dari desa wisata menjangkau seluruh lapisan masyarakat.
		Desa memiliki kemandirian dalam pengadaan dana untuk meningkatkan operasional desa wisata.

Transformasi Permukiman	Tata Ruang	Perubahan-perubahan dari sisi tata ruang wilayah desa yang terpengaruhi peran aktor, akibat dari adanya perkembangan desa menuju desa wisata.
		Pergeseran makna permukiman yang semula desa bercorak agraris menjadi bercorak agraris dan pariwisata
Akuntabilitas dan transparansi		Kebijakan tentang keuangan desa, termasuk perjanjian bagi hasil untuk aktor eksternal, sudah dibahas di depan rapat umum.
		Kebijakan tentang keuangan desa, termasuk perjanjian bagi hasil untuk aktor eksternal, telah disosialisasikan
		Kebijakan tentang keuangan desa, termasuk perjanjian bagi hasil untuk aktor eksternal, diatur dalam Perda, Perdes atau kebijakan lainnya
		Segala kebijakan keuangan desa sudah diterapkan dan dipertanggungjawabkan

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa adat Blangsinga dan Desa Adat Tegenungan memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pengelolaan objek wisata yang ada di desa mereka, meskipun sebenarnya jenis objek yang dikelola adalah sama. Bahasan utama dalam bagian ini adalah membahas profil daripada aktor yang juga berperan sebagai narasumber penelitian. Dilanjutkan dengan bahasan utama actor-network, yakni hubungan yang menghasilkan sesuatu terkait berdirinya Desa Wisata Blangsinga dan Desa Wisata Tegenungan. Kemudian akan dibahas pula Tata Ruang Desa Wisata yang juga merupakan hasil dari actor-network namun focus ke ranah ruang (arsitektur dan urban). Terakhir, akan dilakukan perbandingan hasil penelitian dari kedua desa ini.

4.1 DESA WISATA BLANGSINGA

Dalam susunan administratif wilayah pemerintahan, Desa Adat Blangsinga sebenarnya merupakan bagian dari Desa Dinas Kemenuh. Sebagai sebuah banjar dibawa desa dinas, maka di Blangsinga terdapat Kelian Dinas yang menjadi perwakilan pemerintahan desa dinas. Namun sebagai sebuah Desa Adat, Desa Blangsinga diketuai oleh seorang Bendesa Adat yang mengepalai urusan-urusan adat dan keagamaan di desa Blangsinga. Kepengurusan Desa Wisata Blangsinga sendiri berada dibawah naungan desa adat, sedangkan manajemen desa dinas sendiri tidak banyak terlibat selain dibidang pengawasan.

4.1.1. Profil Aktor Pariwisata Desa Blangsinga

Desa Blangsinga sebagai sebuah desa wisata tentunya memiliki actor-aktor yang berperan dibaliknya. Actor-aktor tersebut berinteraksi dan menciptakan suatu hubungan. Hubungan-hubungan tersebut menghasilkan kesepakatan, kepahaman, dsb. dalam aspek-aspek yang dibutuhkan demi berdirinya Desa Wisata Blangsinga.

Adapun susunan aktor yang berdiri dibalik terciptanya Desa Wisata di Desa Blangsinga tersebut adalah sebagai berikut.

Bendesa Adat Desa Blangsinga

Bendesa Adat Desa Blangsinga adalah Pak Made Dawan (MD) beliau merupakan salah satu actor penting dibalik terwujudnya Desa Wisata Blangsinga. Menurut MD, Desa Wisata Blangsinga berdiri pada awal tahun

2018. Pada saat sebelum berdirinya desa, kesepakatan masyarakat yang mufakat harus dibuat. Maka sebelum berdiri, para masyarakat Desa Blangsinga mengadakan Parum (Rapat) dikepalai oleh Pak Bendesa yakni MD; segenap jajaran pengurus tinggi desa adat baik pengurus adat utama maupun kelompok masyarakat adat seperti subak dsb. (Penyarikan, Petajuh, dan Pekaseh Subak). Pada rapat tersebutlah disepakati keputusan Bersama bahwa Desa Wisata Blangsinga dapat terwujud dan diputuskan langsung oleh Bendesa.

Krisna Holding

Krisna Holding atau biasa dikenal dengan sebutan Krisna Oleh-Oleh adalah pihak swasta yang terlibat dalam penyelenggaraan Desa Wisata Blangsinga. Menurut narasumber dari Pihak Manjaer Komunikasi Krisna, Pihak Krisna memiliki keterlibatan yang cukup utama dibalik keberhasilan pemasaran Desa Wisata Blangsinga kepada para wisatawan. Pihak Krisna disini juga merupakan sponsor dalam beberapa aspek desa seperti penataan wajah desa dalam keberadaannya sebagai Desa Wisata.

Ketua Pengelola Objek Wisata Blangsinga *Waterfall*

Pengelola dari objek wisata utama Desa Wisata Blangsinga adalah sebuah kelompok masyarakat yang dikepalai oleh Bapak Wayan Sunarta. Kelompok ini mengatur kelancaran dari aktivitas pariwisata di Objek Wisata Utama Blangsinga Waterfall. Pengaturan yang dilakukan seperti penataan parkir kendaraan, pemungutan karcis masuk objek wisata, dan kerjasama dengan investor maupun pemilik lahan sekitar objek wisata.

Pemilik Lahan Objek Wisata D'Tukad

Pak Darpa merupakan warga Desa Blangsinga yang memiliki lahan menghadap langsung ke-arah air terjun blangsingan atau Blangsinga Waterfall. Pada lahannya tersebut berdiri Objek Wisata D'Tukad yang menawarkan hidangan dan atraksi wisata Swing dengan pemandangan air terjun bagi wisatawan.

4.1.2 Actor-Network dalam Pariwisata Desa Wisata Blangsinga

Berbekal dari pemahaman mengenai teori *Actor-Network Theory* (ANT), fenomena terciptanya Desa Wisata Blangsinga merupakan sebuah fenomena yang terjadi akibat hasil dari asosiasi yang sedang berlangsung di antara para aktor. Translasi sebagai proses dimana para aktor menyebarkan ide-ide mereka, mencari partner, dan mewujudkan terjadinya inovasi, inovasi inilah Desa Wisata Blangsinga. Proses translasi ini berkaitan dengan pencarian sekutu untuk meningkatkan validitas atas inovasi yang diusulkan. Didalam menggali data mengenai proses inilah ditemukan beberapa aspek yang terjadi dan memiliki dampak baik positif maupun negatif.

A. Insisiasi Objek Wisata Blangsinga Waterfall

Pak Wayan Gunarta beserta kelompoknya merupakan penggagas air terjun ini untuk menjadi objek wisata. Pak Wayan beserta kelompoknya meminta bantuan dana kepada desa untuk membangun akses ke air terjun Blangsinga ini. Dengan bekal dana tersebut dapat dibangun akses menuju air terjun namun masih jauh dari kata layak karena akses tersebut dibangun secukupnya. Pada saat akses selesai dibangun, objek wisata Blangsinga Waterfall-pun dibuka untuk kunjungan wisatawan. Pada awal dibukanya, menurut Pak Wayan objek wisata ini tidak langsung ramai seperti sekarang ini. Wisatawan yang berkunjung pada awal berdiri hanya ada pada kisaran 5-10 orang wisatawan.

Melihat permasalahan kunjungan yang sepi, Pak Wayan beserta kelompoknya memutuskan untuk menggandeng mitra dalam usaha mengembangkan objek wisata air terjun tersebut. Pertamanya usulan mereka adalah dengan mengadakan kerjasama dengan pemerintah daerah (Pemda), yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. Usulan mereka memperoleh kesepakatan yang tidak bisa disepakati oleh pihak Desa Pakraman atau Desa Adat Blangsinga. Menurut hasil wawancara dengan Pak Wayan dan kelompoknya, saat berjalannya proses negosiasi kerjasama dengan Pemda tersebut pemda mengajukan kesepakatan agar objek wisata dikelola penuh oleh pemda dan keuntungan dibagi dengan sistem bagi hasil sesuai presentase. Presentase yang mereka minta yakni 60% untuk pemda dan 40% untuk desa, dengan biaya konstruksi dan penataan sepenuhnya ditanggung pemda. Menurut Bendesa, awalnya memang pemerintah ingin mengembangkan, namun setelah adanya musyawarah kita melihat baik buruknya, dan karena prosedur yang berbelit-belit kedepannya maka kita lebih memilih dikelola oleh swasta.

Kesepakatan ini dianggap merugikan warga karena warga tidak dapat menikmati hasil alam wilayah mereka sendiri secara maksimal. Setelahnya, dengan keras warga desa menolak usulan kesepakatan pemda dan akhirnya mencoba untuk mencari pilihan lain.

Setelah sekian lama berjalan, banyak hambatan yang ditemukan karena dana pengembangan tidak terlalu banyak dan promosi kami tidak terlalu optimal. Kemudian ada pihak swasta mengajak untuk bekerja sama mengelola desa wisata ini, saat itu juga ada beberapa pihak yang tidak setuju, sehingga mencari pilihan lain terus dilakukan Pak Wayan dan Kelompoknya.

Setelah berjalan sekitar 3 tahun, Pak Wayan mengetahui bahwa ada seseorang pemilik perusahaan swasta yang kebetulan tanah kelahirannya disini, orang tersebut adalah “Ajik” Krisna pemilik Krisna Holding yang terkenal akan usaha Krisna Oleh-Oleh. Setelah mengetahui fakta tersebut, Pak Wayan beserta kelompok dan Bendesa Desa Pakraman Blangsinga menghadap menuju kantor Krisna Holding. Menurut Manajer Humas dari Krisna yakni Ibu Ayu, pertemuan mereka menghasilkan keputusan disepakati bersama karena “Jik” Krisna sendiri ingin bekerja sama untuk memajukan wisata air terjun ini menjadi kawasan desa wisata, akibat rasa berbakti ingin membangun perekonomian di tanah kelahirannya.

Setelah memperoleh kesepakatan, Krisna mulai membantu dengan langkah awal yakni penataan fisik objek wisata Blangsinga Waterfall, pembangunan Krisna Oleh-Oleh Blangsinga, Penataan Wajah Desa, Pembangunan *Entrance* Desa, dan fasilitas-fasilitas penunjang (D’Tukad restaurant, Mooi River Valley, dan Bebek Garing) yang juga dibantu oleh pihak swasta mitra dari Krisna Holding. Setelah penataan fisik Krisna Holding membantu pemasaran Objek Wisata Blangsinga Waterfall beserta Desa Wisata Blangsinga kepada jajaran jaringan rekanan perusahaan mereka, sekaligus resmi berdiri Desa Wisata Blangsinga pada awal tahun 2018. Selain pemasaran, langkah dalam mempertahankan kualitas Desa Wisata dan Objek Wisata yang layak kunjung wisatawan juga dibantu oleh Krisna Holding. Pihak Krisna membantu dana dan tenaga dalam pengadaan pelatihan kepariwisataan bagi para warga desa maupun kelompok warga yang bertugas memelihara objek wisata atau unsur-unsur desa yang berhubungan dengan nilai daya Tarik wisata.

Perkembangan Objek Wisata Blangsinga Waterfall terjadi sangat drastic setelah promosi yang dilakukan oleh Krisna Holding. Kunjungan wisatawan dapat mencapai 105-200 orang wisatawan per harinya, atau 10-15 Bus Pariwisata per harinya. Prestasi ini turut serta membawa dampak positif bagi seluruh wilayah desa karena semakin dikenalnya Desa Wisata Blangsinga sebagai sebuah Daerah Tujuan Wisata dengan objek wisata utamanya Blangsinga Waterfall. Setelah sekian lama berjalan, sebagian besar masyarakat merasa terbantu perekonomiannya. Menurut Bendesa sekitar 75% masyarakat desa merasa terbantu.

B. Tata Kelola Objek Wisata Blangsinga Waterfall

Pengelolaan objek wisata Blangsinga Waterfall dilakukan oleh pihak masyarakat yakni melalui kelompok masyarakat yang dikepalai Bapak Wayan Gunarta. Menurut Penuturan Pak Wayan sebagai pengelola objek wisata Blangsinga Waterfall dan sekaligus warga desa blangsinga, Menurutnya keterlibatan pihak krisna juga membantu pembangunan objek wisata secara finansial, namun tetap atas perencanaan yang disetujui Desa Pekraman Blangsinga. Melalui hal ini dapat dikatakan Bahwa Pihak Krisna holding sebagai sponsor berkembangnya Desa Wisata Blangsinga tidak semerta-merta melakukan akusisi dalam hal pengembangan DTW maupun desa, ia tetap bergerak atas persetujuan warga desa pekraman terlebih dahulu, berdasarkan keputusan mufakat. Pihak Krisna Holding juga tidak menuntuk keuntungan dari objek wisata Blangsinga Waterfall, justru yang terlihat pihak Krisna lebih dominan memberi.

Banyak, untuk jalan ke air terjun mengeluarkan dana 150 juta perbaikan jalan dari Bendesa, untuk jalan lain, sepenuhnya sudah di back-up oleh KRISNA untuk penataan lingkungan jalan, dan setiap hari untuk merawatnya dari KRISNA juga.

Pihak Krisna juga ikut membantu didalam usaha menjaga kelestarian lingkungan Desa Wisata. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengadaan kerja bakti bersama 1000 orang TNI. Krisna melibatkan Danrem, Dandim di Gianyar. Kegiatan yang dilakukan diantaranya Pembersihan Lingkungan Desa Saba, termasuk Blangsinga; mengadakan perbaikan rumah di Blangsinga, dsb.

Dalam komunikasi terkait kegiatan -kegiatan desa yang bersinggungan dengan pariwisata, misal ketika ada acara adat Ida Bhatara turun ke Beji, warga desa akan memakai badan jalan, pada saat sebelum upacara diadakan pihak desa kan

menginformasikan pada pihak Krisna, sehingga wisatawan yang berkunjung dapat direncanakan rute aksesnya agar tetap dapat berwisata namun tidak mengganggu upacara adat.

Pihak Krisna juga terlibat dalam setiap program desa, dan senantiasa membantu jika memang pihak desa membutuhkan. Contoh pelaksanaannya adalah seperti saat ini pemuda Blangsinga ingin menggarap Janger. Jadi pemuda dan Jero Bendesa bertemu dengan pihak Krisna, meminta support pelatih, maka Krisna yang siapkan pelatihnya.

C. Tata Kelola Akomodasi Penunjang Objek Wisata Utama

Menurut Bendesa Desa Blangsinga, karena komitmen Krisna ingin membangun dari desa. Potensi desa diangkat bersama partner bisnis restoran seperti D'TUKAD, Bebek Garing. Semua di sinergikan menjadi satu dikoordinasikan dibawah komando sepenuhnya dari Desa Pekraman dan dikelola dan difasilitasi infrastrukturnya lebih lanjut oleh KRISNA. Masing-masing partner bisnis ini memiliki manajemennya tersendiri dalam mengelola organisasinya mereka.

Menurut Pak Darpa, pengelolaan D'Tukad dilakukan oleh pengelola restaurant dari luar wilayah desa yakni seorang wirausahawan bernama Pak Mang Agus dari Kedewatan yang bermitra dengan pemilik tanah yakni Pak Darpa sendiri, sedangkan untuk Mooi River Valley memperoleh area dekat air terjun dengan sistem kontrak tanah dan pemiliknya bukan orang dalam desa Blangsinga. Hasil keuntungan dari D'Tukad, Bebek Garing, dan Mooi River Valley beberapa disisihkan dan dibayarkan ke pihak Pengelola Objek Wisata Blangsinga Waterfall yang merupakan kelompok masyarakat Desa dalam bentuk Kontribusi. Uang kontribusi tersebut menurut Bapak Wayan Gunarta, digunakan untuk memenuhi keperluan Desa seperti Piodalan, Renovasi Pura, Pengabenan, dsb.

D. Tata Kelola Keberlanjutan Desa Wisata

Tata kelola Desa Wisata beserta Objek Wisata yang telah berdiri secara resmi tentunya perlu untuk dipertahankan statusnya agar cukup lama dapat bertahan sebagai daya Tarik wisata. Pihak Krisna Holding sebagai mitra Desa membantu cukup banyak dalam hal ini diantaranya seperti pemasaran, pembinaan SDM, pengadaan lowongan kerja, dsb.

Pemasaran Pariwisata Desa

Menurut manajer humas Krisna Holding, Ibu Ayu, dengan cara melakukan CSR merupakan tindakan marketing tersendiri yang ditawarkan oleh Krisna pada Desa Wisata Blangsinga. Kita perusahaan yang agak berbeda dari yang lain. Lebih pada kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat. Tidak ada promosi acara khusus. Kecuali dengan teman-teman travel agent yang di Jatim, Jateng, Jabar yang memang tamunya akan datang ke Bali. Istilahnya jemput bola lah. Kerjasama pemasaran dilaksanakan oleh kantor pusat Krisna.

CSR yang cukup berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan menuju Blangsinga Waterfall adalah menggunakan *endorsement* dari artis. “Jik” Krisna merupakan seseorang yang memiliki relasi kuat dikalangan artis-artis tanah air. Beliau suka menyambut kedatangan artis-artis menuju Bali tanpa dipungut biaya. Artis-artis yang dijamu oleh beliau suka berkegiatan swafoto maupun memasang info-info di media sosial terkait kedatangan mereka ke Bali dan tidak lupa menyebutkan Krisna Oleh-Oleh sebagai pihak baik yang menyambut mereka. Dampak daripada kegiatan tersebut adalah Desa Wisata Blangsinga yang secara tak langsung menjadi desa binaan Krisna Holding ikut terangkat popularitasnya.

Selain menggunakan *endorsement* artist, pemasangan billboard dalam ukuran besar juga dibantu oleh Krisna dalam mempromosikan Desa Wisata Blangsinga dan Objek Wisata Blangsinga Waterfall. Lokasi billboard berada di Jalan Ida Bagus Mantra tepat di pertemuan jalan menuju Desa Blangsinga dan jalan By Pass Ida Bagus Mantra.

Pemanfaatan Potensi SDM Desa

Pihak Krisna membantu didalam menggali potensi sumber daya manusia yang dapat bermanfaat untuk pariwisata. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan melibatkan masyarakat langsung pada event-event Krisna. Menurut penuturan Ibu Ayu, Krisna sekali dalam setahun mengadakan lomba kuliner makanan khas Bali dan jajanan khas Bali. Pemenang lomba kditawarkan bekerjasama untuk membuka warung kecil di outlet Krisna. Dan Kedepannya hal ini dapat berdampak baik bagi pariwisata Desa karena bertambahnya Daya Tarik Wisata yakni Wisata Kuliner khas.

Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat Desa

Kehadiran Krisna Holding pada Desa Blangsinga turut membantu peningkatan perekonomian desa. Peningkatan perekonomian desa yang dimaksud seperti hadirnya lapangan pekerjaan baru yang dapat digeluti oleh warga desa seperti : pegawai krisna holding, pemandu wisata, petugas jaga pada objek wisata air terjun, petugas ticketing, petugas administrasi keuangan, kerjasama dengan investor dalam pengadaan sarana pariwisata, dll.

Selain itu, warga desa juga mendapat keuntungan berupa peniadaan uang iuran yang biasanya harus dibayarkan setiap kali diadakan pembangunan desa ataupun upacara adat. Sebelum adanya desa wisata, para warga biasanya wajib membayar sekitar 1-2.5 juta uang iuran.

Pengembangan Softskill Warga Desa

Pihak Krisna juga membantu memberikan pelatihan sumber daya manusia. Pelatihan-pelatihan tersebut berupa pelatihan manajemen pariwisata, akomodasi, Bahasa, dan kebersihan. Kegiatan ini secara tak langsung membangkitkan rasa tanggung jawab warga desa dalam mengelola desanya agar tetap dapat menjadi desa wisata yang semakin menarik kedepannya.

Roadmap Pariwisata Desa

Pihak Krisna juga senantiasa memberikan ide-ide pengembangan pariwisata bagi Desa Blangsinga. Salah satu rencana yang dipaparkan oleh pihak Krisna kedepannya adalah adanya rencana pembuatan jalan yang tembus dari blahbatuh ke Pura Musen, karna saat ini kondisi jalan yang sempit sekali sehingga belum layak menjadi akses pariwisata. Pura Musen yang menurut Pihak Krisna memiliki potensi untuk dapat menjadi daya Tarik wisata baru Desa Wisata Blangsinga Jika akses jalan tersebut mendapatkan pembenahan. Daya Tarik Pura tersebut ditunjang dengan penataan stand kuliner khas disepanjang jalannya, untuk menambah daya Tarik Pura.

4.1.3 Analisa Arsitektural Desa Wisata Blangsinga

Dalam keberadaannya sebagai sebuah Desa Wisata, Desa Wisata Blangsinga memiliki susunan tata ruang khusus. Tata Ruang yang dimaksud disini khususnya pada aspek arsitektur, permukiman yang berkaitan dengan keberadaan sebagai Desa

renovasi bangunan-bangunan utama milik desa seperti Pura Dalem, Pura Musen, dsb.



Gambar 4. 2 Taman Telajakan Desa Wisata Blangsinga

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Pemilik dari Krisna Holding yang biasa disebut “Jik” Krisna merupakan warga asli Desa Blangsinga. Posisi tersebut dimanfaatkan oleh kelompok pengelola wisata air terjun untuk menjalin kerjasama dalam usaha mewujudkan Desa Wisata Blangsinga. Hasil dari pertemuan mereka itulah yang menghasilkan beberapa kesepakatan, dan salah satunya adalah penataan wajah Desa Blangsinga agar menjadi Desa Wisata yang layak untuk dikunjungi melalui penataan taman telajakan desa. Seperti yang telah disebutkan kesepakatan dalam bentuk CSR dari Krisna Holding terhadap Desa Blangsinga diantaranya adalah pengadaan taman telajakan desa, dalam usaha membuat desa menjadi layak kunjung wisatawan.

Penataan taman telajakan desa ini dilakukan pada area telajakan atau taman depan dari tembok penyengker rumah warga. Taman-taman tersebut ditata dengan menggunakan vegetasi tertentu campuran antara tanaman tradisional dan tanaman yang berasal dari luar Bali. Dengan tata atur yang sedemikian rupa terkombinasikan

dengan jenis vegetasinya memberikan suasana visual yang sangat layak kunjung wisatawan. Layak kunjung karena wajah desa yang sangat menunjukkan karakteristik yang unik melalui taman telajakan yang sudah tertata berpadu dengan kori (pintu masuk utama) menuju rumah warga disepanjang jalan Desa Blangsinga. Adapun beberapa jenis vegetasi yang digunakan seperti : lidah mertua, puring / plawa, pucuk bogor, soka, serta vegetasi lainnya yang berkategori tanaman perdu. Taman-taman telajakan ini memiliki lebar yang modular (sama) yakni 60 cm dengan panjang mengikuti panjang depan lahan rumah warga.

B. Tata Kelola Taman Telajakan Desa

Telah dibangunnya wajah Desa Blangsinga melalui penataan taman telajakan milik warga desa yang ada disepanjang jalan desa menghasilkan kesepakatan antara warga desa dengan Pihak Krisna Holding. Menurut penuturan Manjer Humas Krisna Holding, Ibu Ayu, untuk peralatan, Krisna menyiapkan segala alat-alat keperluan pemeliharaan taman telajakan tersebut seperti mobil tangki air. Namun, untuk pelaksanaannya diemban sepenuhnya oleh warga desa pakraman. Selain itu Krisna juga menghasilkan kesepakatan dalam pengelolaan sampah, "*mangda ten sampah medugdug di margi*" tutur Ibu Ayu, Krisna mendanai satu unit mobil truk untuk pengelolaan sampah desa. Sampah menjadi poin penting dalam menjaga kelestarian desa terkait statusnya yang telah menjadi Desa Wisata, dan itu ditekankan oleh krisna kepada warga desa, dengan tujuan agar warga desa paham akan pentingnya keberlanjutan Desa Wisata Blangsinga kedepannya.

Nampak CSR yang dilakukan oleh Krisna Holding tidak hanya sebatas memberikan mentah bantuan tanpa adanya Pendidikan kepariwisataan khususnya terkait kualitas kebersihan dan pertamananan desa. Melalui langkah Krisna tersebut, Desa Wisata Blangsinga dapat bertahan secara mandiri atau mungkin kedepannya tanpa adanya Krisna Holding yang memberikan bantuan, Desa Wisata dapat berkembang dengan sendirinya.

C. Regulasi Tata Ruang Sekitar Objek Wisata Blangsinga *Waterfall*

Hasil observasi lapangan pada objek wisata Blangsinga Waterfall menemukan sebuah fenomena yang menarik dimana pada lahan-lahan yang dipergunakan oleh investor untuk membuat fasilitas wisata disekitar area air terjun semua bangunan mengikuti kontur tanah yang ada dan tidak nampak bekas pekerjaan pemotongan

pohon terkait pengadaan bangunan. Bangunan-bangunan yang berdiri pada area sekitar air terjun senantiasa mengikuti posisi pepohonan eksisting dan pondasi maupun lantai bangunan mengikuti kontur yang ada.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Darpa (warga asli desa yang memiliki lahan D'Tukad) dan Pak Wayan Sunarta (Ketua Pengelola Objek Wisata Blangsinga Waterfall) disebutkan bahwa terdapat aturan yang telah ditentukan dan harus disepakati oleh pengguna lahan sekitar air terjun. Aturan tersebut ada dalam bentuk *Pararem Desa Pakraman* yang ditetapkan oleh Desa dan dijalankan oleh kelompok pengelola. Dalam *pararem* tersebut disebutkan bahwa bagi siapa yang ingin melakukan aktivitas pembangunan fisik bangunan di area sekitar air terjun dilarang keras untuk memotong pepohonan eksisting yang ada dan mengubah secara ekstrim kontur tanah eksisting, mengikuti kontur tanah yang ada dan dilarang keras untuk menebang pohon-pohon besar eksisting.



Gambar 4. 3 Penerapan Regulasi Bangunan di Area Sekitar Air Terjun

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Sebagai objek wisata yang secara langsung dikelola oleh Desa Adat kehadiran *Pararem* ini merupakan bentuk desa menjaga kelestarian alam sekitar air terjun. Tanpa disadari oleh seluruh pengelola pengadaan perarem tersebut juga memberikan dampak positif yakni kondisi penunjang DTW air terjun tetap mampu memberikan suasana alaminya. Kebertahanan suasana alami tersebut dapat membantu menjaga popularitas DTW air terjun dimata wisatawan.

Adaptasi desain arsitektur yang dilakukan bangunan-bangunan terkait dengan adanya perarem yang berlaku nampak sangat menyatu dengan alam sekitar air terjun (lihat gambar 4.3). Kesatuan tersebut memberikan keunikan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung karena saat ini tiap harinya ribuan wisatawan berkunjung ke objek wisata Blangsinga Waterfall dan menikmati waktu mereka di D'Tukad, Mooij River Valley, maupun di area air terjun. Fakta tersebut membuktikan bahwa Blangsinga Waterfall mampu memberikan daya Tarik tersendiri sehingga wisatawan berbondong-bondong rela berkunjung.

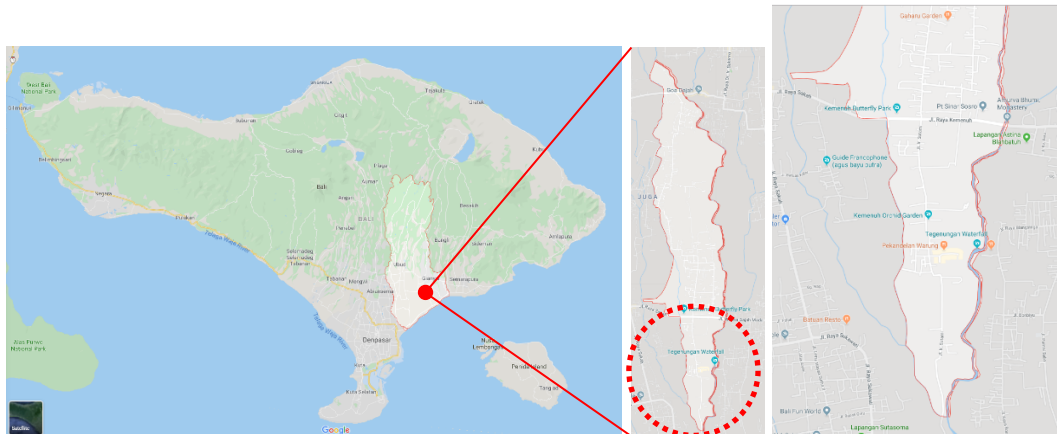
D. Aktivitas Pemanfaatan Ruang Desa Wisata Blangsinga

Melalui objek wisata utama air terjun serta telah tertatanya wajah Desa Blangsinga, terdapat aktivitas lain yang tertangkap dalam wawancara dengan pihak Krisna Holding yang berkantor di Desa Blangsinga. Aktivitas tersebut adalah adanya atraksi wisata *Cycling* atau bersepeda mengelilingi wilayah Desa Blangsinga sembari mendapat penjelasan mengenai tata ruang desa beserta makna-makna dari tata ruang dan bangunan yang ada. Inisiasi aktivitas ini diprakarsai oleh Krisna Holding yang menawarkan paket wisata bersepeda mengelilingi desa bagi wisatawan yang berkunjung ke Krisna Oleh-Oleh Blangsinga.

4.1.4 Kendala Berdirinya Desa Wisata Blangsinga

Menurut penuturan Ibu Ayu, selama Krisna di Blangsinga, pernah ada masalah atau protes dari warga. Sebut saja terdapat beberapa oknum, bukan masyarakat umum. Bentuk protes yang diterima, misalnya jarak bangunan tembok Krisna dengan masyarakat. Lalu ketika ada event misalnya, ada wedding diatas. Mereka merasa terganggu. Padahal sebelumnya sudah terjadi kesepakatan antara Krisna dengan warga. Tapi setelah melalui pendekatan, ternyata ada oknum yang berkepentingan dan ingin bertemu langsung dengan Krisna melalui cara seperti itu.

4.2 Desa Wisata Tegenungan



Gambar 4. 4 Peta Lokasi Desa Wisata Tegenungan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Desa Wisata Tegenungan saat ini dikelola oleh Desa Adat Tegenungan yang merupakan bagian dari Desa Dinas Kemenuh. Objek wisata utama di desa ini adalah Air Terjun Tegenungan yang dikelola oleh CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha. Adapun aktor-aktor yang berperan dalam pengelolaan desa wisata Tegenungan yaitu:

4.2.1. Profil Aktor Pariwisata Desa Adat Tegenungan

Bendesa Adat dan Jajaran Pengurus Desa Adat

Bendesa adat di Desa Tegenungan adalah Dewa Made Pageh. Bendesa adat menjadi pemimpin dari prajuru adat Desa Tegenungan yang terdiri dari Ketua (*bendesa*), wakil ketua (*petajuh*), bendahara (*petengen*), dan pembantu umum (*kesinoman*). Menjadi seorang bendesa berarti menjadi pemimpin, *penglingsir* (tetua) dan sekaligus wakil dari karma adat yang bertanggungjawab dalam seluruh kegiatan warga desa, baik dalam urusan internal dan eksternal desa. Bendesa adat memegang peranan penting dalam pengelolaan desa wisata dikarenakan semua keputusan yang terkait dengan desa wisata harus diambil didalam paruman desa yang dipimpin oleh bendesa.

CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha

Objek wisata Tegenungan Waterfall saat ini dikelola dibawah badan hukum CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha sebagai badan yang dibentuk oleh desa Adat sebagai pelaksana dari keputusan yang dibuat di rapat Desa Adat Tegenungan.

Menurut Wijayanta & Widyaningsih (2007: 69), CV (*Commanditaire Venootschap*) atau Persekutuan Komanditer adalah suatu persekutuan untuk menjalankan usaha bersama, didirikan oleh satu atau lebih sekutu aktif dengan satu atau lebih sekutu komanditer. CV sendiri dipilih menjadi bentuk badan pengelola dikarenakan proses pengumpulan modal serta proses bagi hasil yang lebih mudah dibandingkan bentuk badan usaha yang lain. Dengan bentuk CV pula, desa adat sebagai pemegang saham terbesar mampu mengontrol badan usaha ini.

CV ini sebenarnya diketuai oleh seorang Ketua Pengelola. Akan tetapi secara de facto, segala jenis pengambilan keputusan tetap berada di pengurus desa adat yang diputuskan lewat paruman desa. Dengan kata lain, Ketua pengelola hanyalah menjadi peminjam nama untuk keperluan administratif manajemen. Pun manajer pelaksana CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha, Dewa Gede Oka, ditunjuk oleh Bendesa Adat Tegenungan dalam *paruman* Desa Adat Tegenungan. Keputusan tertinggi terkait pengelolaan objek wisata tetap berada pada *paruman* (rapat) Desa Adat Tegenungan. Disamping itu juga, manajer pengelola harus selalu berkordinasi dengan Saba Desa Adat beserta jajaran Desa Adat Tegenungan.

Pemilik Lahan di sekitar Objek Wisata

Lahan disekitar air terjun tegenungan sebagian besar dimiliki oleh warga desa adat Tegenungan. Para pemilik lahan diberikan kebebasan untuk menyewakan ataupun mengembangkan usaha disepanjang jalan masuk ke dalam air terjun. Sejauh ini desa dan badan pengelola hanya berhak atas kepemilikan lahan parkir mobil dan fasilitas penunjang seperti toilet dan tangga menuju ke bawah air terjun.

4.2.2 Actor-Network dalam Pariwisata Desa Wisata Tegenungan

Di dalam pengelolaan Desa Wisata Tegenungan, terdapat interaksi dari para aktor yang kemudian menghasilkan suatu sistem yang tentunya berbeda dari pengelolaan di desa wisata yang lain.

A. Inisiasi Pengelolaan Desa Wisata

Air terjun Tegenungan sebenarnya sudah biasa diakses masyarakat lokal sejak lama. Di tahun 1992, air terjun mulai dibuka untuk umum tetapi belum terlalu banyak wisatawan yang datang. Kemudian di tahun 1996 air terjun tegenungan mulai dikenal dengan dibukanya wisata *bungee jumping*. Akan tetapi influx wisatawan tidak berlangsung lama dan meredup diawal tahun 200an.

Diawal tahun 2012, kunjungan wisatawan ke *Tegenungan Waterfall* mengalami peningkatan berkat social media, terutama *Facebook* dan *Instagram*. Popularitas tempat wisata ini bisa dibbilang muncul secara organic. Yakni diawali dengan para *travel influencer* yang berusaha menemukan tempat “tersembunyi” yang masih jarang dikunjungi wisatawan ketika itu. Dengan munculnya foto-foto air terjun Tegenungan di akun-akun ini, semakin banyak orang yang mengetahui keberadaannya dan ingin berkunjung. Air terjun ini menjadi salah satu tempat di Bali yang kemudian mendapatkan julukan “*instagramable*” atau viral di social media instagram. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung ke air terjun ini, maka para *tour guide* dan *freelance driver* banyak yang mulai memasukkan Air Terjun Tegenungan ke dalam paket tour bersamaan dengan Ubud atau Kintamani.

Pada awalnya obyek wisata ini dikelola secara langsung oleh desa adat, baik fasilitas maupun tempat parkirnya. Pemerintah sempat menawarkan diri untuk ikut mengelola objek wisata ini, namun masyarakat lewat rapat desa memilih untuk mengelolanya secara swadaya. Lalu pernah pula kepengurusan tempat parkir diserahkan kepada pihak swasta (pihak personal yang berasal dari desa Tegenungan), namun dikarenakan adanya konflik yang dipicu kecemburuan sosial, maka desa mengambil alih kembali pengelolaan tempat parkir tersebut. Lebih lanjut karena objek wisata air terjun ini mengambil pungutan kepada wisatawan berupa tiket masuk, maka perlu dibuat badan pengelola yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Setelah melalui pembahasan dalam rapat desa kemudian diputuskan untuk membentuk CV yang dinamakan CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha di tahun 2018.

B. Tata Kelola Objek Wisata Tegenungan Waterfall

Pengelolaan objek wisata dan fasilitas penunjang di Tegenungan Waterfall dilakukan sepenuhnya oleh warga masyarakat lewat CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirtha. Dengan dibentuknya CV ini, maka badan pengelola dapat melakukan pungutan tiket masuk, dan bukan berupa donasi seperti yang dilakukan di beberapa Desa Wisata di Gianyar (misal di Desa Wisata Batuan).

Adapun tiket masuk yang dikenakan kepada wisatawan seharga Rp 15,000 per orang. Setiap bulan, rata-rata 900-1100 wisatawan mengunjungi tempat ini dengan

Peak Season nya berada di bulan Juli-Agustus dan di bulan Desember. Setiap bulannya, pihak badan pengelola wajib melaporkan jumlah kunjungan wisatawan di dalam paruman desa. Uang yang masuk, setelah dikurangi pajak dan gaji karyawan, akan disetorkan langsung untuk menjadi kas desa yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan fasilitas desa dan pembiayaan upacara di desa, seperti odalan.

Selain itu, setiap masalah yang dihadapi oleh badan pengelola berkaitan dengan manajemen air terjun harus disampaikan dan didiskusikan di dalam paruma desa. Hal ini menunjukkan bahwa peranan warga masyarakat masih sangat besar dalam mempengaruhi kepengurusan obyek wisata air terjun, meskipun saat ini sudah ada badan pengelolanya.

Fasilitas di obyek wisata air terjun Tegenungan sudah tergolong cukup lengkap, yakni meliputi tempat parkir, kamar mandi dan toilet, serta tempat beristirahat berupa *secepat*. Jalan menuju ke tepi air terjun dikerjakan oleh masyarakat dengan dana dari desa adat yang dikelola CV. Pemerintah Gianyar, lewat Dinas Pariwisata pernah menyerahkan bantuan berupa satu blok toilet dan kamar mandi. Namun kini toilet tersebut telah dipugar oleh pengelola dengan menggunakan dana dari desa adat. Selain itu, dari pihak desa dinas Kemenuh juga pernah memberikan bantuan berupa satu secepat yang ditempatkan di tempat masuk ke air terjun.

Kedepannya badan pengelola berencana melanjutkan pembangunan fisik di sekitar wilayah air terjun. Hal pertama yang akan dibangun adalah kantor atau management office dikarenakan hingga kini badan pengelola tidak memiliki kantor fisik, hanya berupa loket penjualan tiket masuk. Selanjutnya akan dilakukan pemugaran tempat parkir dengan memasang *paving* dan menambahkan pepohonan disekitar tempat parkir.

C. Tata Kelola Akomodasi Penunjang Objek Wisata

Disekitar air terjun banyak terdapat restoran dan warung-warung yang dikelola oleh masyarakat pemilik lahan disekitar. Untuk tata kelola akomodasi ini secara penuh diberikan kebebasan kepada masing-masing pemilik. Belum ada awig-awig ataupun peraturan yang mengatur, baik itu operasional maupun dari segi bangunan maupun tata ruangnya.

Selain itu disekitaran Desa Tegenungan juga terdapat akomodasi wisata milik swasta yang dapat dikunjungi wisatawan setelah kunjungan mereka ke Air Terjun Tegenungan. Obyek/ akomodasi wisata itu diantaranya: Kartika Dahayu Villas, Bebek Uma Menuh Restaurant, dan Kebune Bali.

D. Tata Kelola Keberlanjutan Desa Wisata

Untuk memastikan keberlanjutan aktivitas ekonomi kepariwisataan di Objek Wisata *Tegenungan Waterfall*, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang melibatkan keseluruhan aktor, yaitu:

Pemasaran Pariwisata Desa

Hingga saat ini belum ada upaya mempromosikan obyek wisata ini secara langsung, baik promosi lewat social media maupun promosi lewat *tour* dan *travel agent*. Pihak pengelola mengaku membiarkan semuanya tumbuh secara organic, seperti halnya dulu ketika tempat ini mulai dikenal oleh para wisatawan.

Meskipun tidak ada kerja sama dengan pihak ketiga, namun pihak pengelola menyadari pentingnya keberadaan *tour guide* dan *freelance driver* untuk keberlanjutan pariwisata di tempat ini. Karena itu, dalam rencana pembangunan dan pemugaran yang akan segera dimulai di area air terjun Tegenungan, salah satu yang menjadi prioritas adalah memperbaiki fasilitas tempat parkir serta tempat beristirahat bagi para *driver* dan *tour guide* yang mengantar wisatawan ke objek ini. Tempat parkir ini nantinya akan dipasangi *paving*, dibuatkan tambahan *secepat* atau tempat duduk.

Peningkatan Taraf Ekonomi Masyarakat Desa

Badan Pengelola Air Terjun Tegenungan kini telah mempekerjakan sekitar 60 orang warga desa adat Tegenungan. Pekerjaan yang tersedia sebagian besar terkait dengan proyek pemeliharaan fasilitas, baik itu tukang kebun, *cleaning service*, petugas loket, dan tukang Parkir. Untuk beberapa pekerjaan manajerial dipilih warga desa yang memiliki background di bidang pariwisata, seperti misalnya Bapak Dewa Made Oka sebagai manajer CV. Tegenungan Merta Jiwa Wahana Tirta yang sebelumnya pernah lama bekerja di kapal pesiar.

Desa adat Tegenungan membebaskan para pemilik lahan sekitar air terjun, yang mayoritas adalah warga desa adat Tegenungan, untuk membuka usaha makanan maupun jasa. Dengan diberikannya kebebasan ini, maka warga pemilik lahan mendapat peluang usaha yang cukup menjanjikan dengan memanfaatkan keberadaan objek wisata ini.

Selain itu, masyarakat desa secara umum juga mendapatkan keuntungan berupa ditiadakannya pungutan atau iuran desa, baik iuran untuk pembangunan fasilitas desa maupun iuran ketika upacara besar seperti odalan. Hal ini dirasa sudah sangat membantu masyarakat desa baik itu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Pengembangan Softskill Warga Desa

Pihak pemerintah kabupaten Gianyar melalui Dinas Pariwisata sering mengundang pihak pengelola untuk mengikuti pelatihan manajemen kepariwisataan. Adapun pelatihan yang diberikan seperti misalnya tentang pengembangan tata kelola desa wisata dan tata kelola homestay. Akan tetapi, dari pihak pengelola sendiri merasa bahwa beberapa pelatihan yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Seperti pelatihan yang diberikan tentang tata kelola homestay akan tetapi di Tegenungan sendiri tidak terdapat usaha homestay dan belum ada keinginan warga untuk mengembangkan jenis usaha seperti yang dimaksud dalam pelatihan tersebut.

Berdasarkan pengamatan, sayang sekali hasil dari pelatihan-pelatihan ini hanya berhenti di pihak pengelola saja. Belum banyak informasi yang disebarluaskan ke warga desa secara umum. Padahal dengan menyebarkan informasi ini dapat meningkatkan wawasan warga desa terhadap proses penyelenggaraan desa wisata yang baik dan benar.

Roadmap Pariwisata Desa

Hingga saat ini belum ada roadmap pariwisata yang disiapkan, baik dari pengurus desa adat maupun dari pihak badan pengelola. Pihak pengelola juga mengaku masih terfokus dengan satu obyek wisata saja di desa adat Tegenungan ini. Obyek wisata lain yang ada di desa adat Tegenungan maupun di wilayah desa dinas Kemenuh seperti misalnya Butterfly Park dan Orchid Garden masih dikelola

sepenuhnya oleh pihak swasta, dan belum ada rencana untuk menggandeng obyek wisata ini ke dalam satu sistem destinasi desa wisata.

4.2.3 Analisa Arsitektural Desa Wisata Tegenungan

Di dalam eksistensinya kini sebagai sebuah Desa Wisata, Desa Wisata Tegenungan hanya memfokuskan pengelolaan destinasi wisata yakni Tegenungan Waterfall. Sehingga pada pembahasan bagian ini, akan berfokus pada wilayah atau kawasan Destinasi Wisata Tegenungan Waterfall.

A. Wajah Desa Wisata Tegenungan

Wajah Desa Wisata Tegenungan berada pada koridor Jalan Sutami dan Jalan raya Kemenuh. Sepanjang jalan ini tidak ditemukan adanya keseragaman dalam hal penataan area jalan sebagai bentuk mewujudkan lingkungan pariwisata. Keseragaman dapat menimbulkan kenyamanan visual sehingga mampu memberikan kesan pertama yang baik kepada para wisatawan yang akan berkunjung ke Tegenungan Waterfall sebagai destinasi wisata utama Desa Wisata Tegenungan. Keseragaman dalam hal bangunan-bangunan yang ada dispanjang koridor Hal tersebut disebabkan karena Tegenungan Waterfall berkembang dalam hal kunjungan, namun pihak pengelola disini belum memiliki *guidelines* / perencanaan masterplan yang matang sehingga investor masuk ke lahan-lahan yang ada disekitar sehingga keseragaman sulit untuk dibuat dalam waktu singkat.



Gambar 4. 5 Fasad Bangunan yang Berbeda dalam Desa Wisata Tegenungan

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

B. Tata Ruang Desa Wisata Tegenungan

Sejauh penggalan data yang dilakukan, Tata Ruang Desa Wisata Tegenungan berada pada koridor Jalan Sutami dan Jalan raya Kemenuh. Sepanjang Jalan Sutami ini terdapat 4 Destinasi Wisata yang sudah ada 3 Destinasi Wisata Buatan dan 1 Destinasi Wisata Alam. Sedangkan pada Koridor Jalan Raya Kemenuh

terdapat 1 Objek Wisata Buatan. Rincian data dan lokasi daripada destinasi wisata ini dalam wilayah desa adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Identifikasi Destinasi Wisata Desa Wisata Tegenungan

No.	Nama Destinasi Wisata	Jenis Wisata	Atraksi Wisata	Pengelola	Lokasi
1	Tegenungan Waterfall	Alam	1. Waterfall 2. Photo Spot 3. Kuliner	Desa Pakraman	Jl. Sutami – Jl. Tegenungang Waterfall
2	Kartika Dahayu Villas	Buatan	1. Orchid Garden 2. Dragonfly Park 3. Bonsai garden 4. Kuliner	Swasta	Jl. Sutami
3	Bebek Uma Menuh Restaurant	Buatan	1. Kuliner	Swasta	Jl. Sutami
4	Kebune Bali	Buatan	1. Agrotourism	Swasta	Jl. Sutami

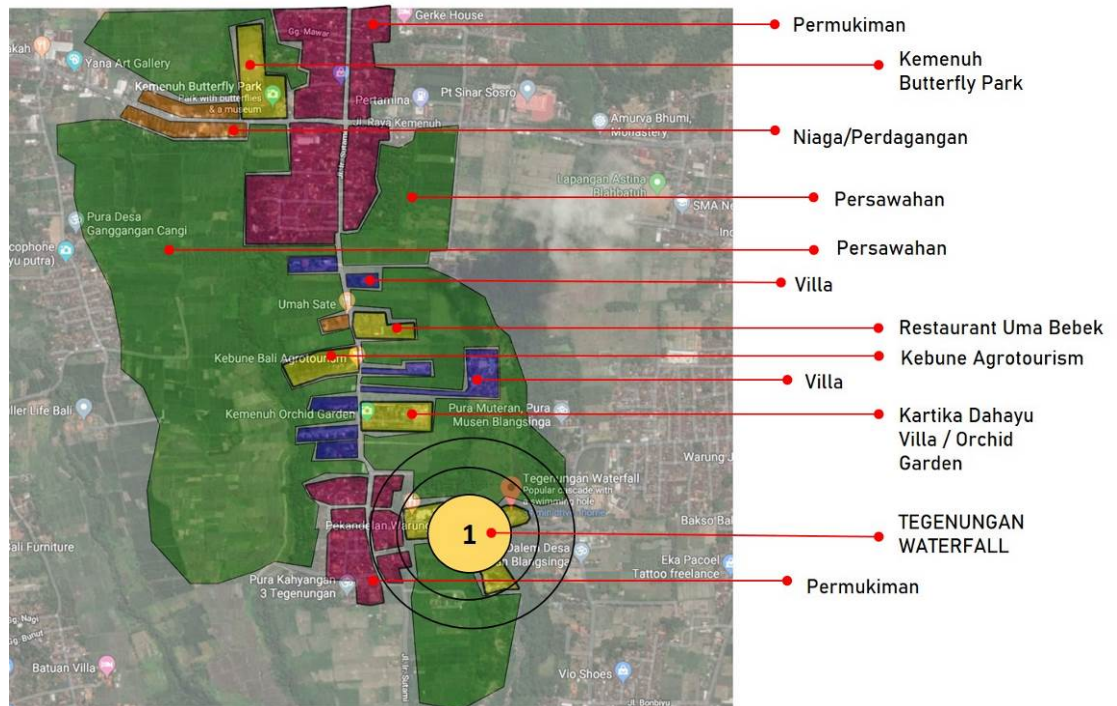
Berdasarkan survey lapangan, ditemukan total terdapat 4 Destinasi wisata di dalam wilayah Desa Wisata. Kelima destinasi tersebut berlokasi di area selatan wilayah desa. Destinasi wisata utama adalah Tegenungan Waterfall.



Gambar 4. 6 Posisi Destinasi Wisata
 Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Pada tahun dimana Tegenungan Waterfall mulai dicanangkan sebagai destinasi wisata yakni pada tahun 1992, menurut informasi narasumber, mayoritas lahan sekitar area air terjun adalah permukiman dan area persawahan. Pada saat kunjungan lapangan dilakukan, ditemukan destinasi wisata 2-5 merupakan destinasi wisata buatan dan hadir di wilayah Desa Kemenuh sebagai destinasi wisata yang dapat menampung wisatawan yang hendak atau telah selesai berkunjung ke Tegenungan Waterfall. Destinasi wisata tersebut dapat disebut sebagai destinasi wisata penunjang, dan kehadirannya menurut narasumber adalah setelah Destinasi Wisata Tegenungan Waterfall mulai padat akan kunjungan wisatawan terutama pada tahun 2012. Berdasarkan data dari narasumber dapat disebutkan bahwa Tegenungan Waterfall merupakan Destinasi Wisata inisiasi awal munculnya pariwisata di Desa Dinas Kemenuh.

Saat penelitian ini berjalan, tata guna lahan sekitar Tegenungan Waterfall sudah terdiri atas tata guna lahan yang terdiri dari beragam fungsi, mayoritas lahan kini merupakan lahan yang mewadahi fasilitas atau akomodasi pariwisata. Analisa mengenai tata ruang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 7 Analisa Tata Guna Lahan Sekitar Tegenungan Waterfall
 Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Sepanjang koridor jalan Sutami deretan permukiman disusul dengan villa kemudian destinasi-destinasi wisata yang berdiri di sepanjang jalan dan diakhiri dengan Tegenungan Waterfall pada ujung akhirnya. Posisi daripada zoning sesuai dengan tata gunanya menunjukkan bahwa lahan pinggir jalan cenderung dimanfaatkan sebagai pewadahan akomodasi wisata atau destinasi wisata buatan. Lahan yang dimaksud terbentuk diantara permukiman utara dan permukiman selatan. Lahan yang berfungsi sebagai persawahan / ladang pada analisa terlihat masih berada pada posisi mayor menurut luasan bidangnya, sehingga kedepannya tidak menutup kemungkinan area persawahan tersebut dapat sewaktu-waktu mengalami alih fungsi melihat popularitas Tegenungan Waterfall yang kedepannya bertahan atau mengalami pertambahan kunjungan wisatawan.

Berbicara mengenai alih fungsi, *Urban Transformation* dapat ditemukan terjadi pada tata ruang wilayah Desa Tegenungan dalam prosesnya menjadi Desa Wisata Seperti saat ini. Menurut narasumber, sejak munculnya Tegenungan Waterfall sebagai Destinasi Wisata transformasi tata guna lahan mulai secara bertahap terjadi. Mulai tahun 1992 hingga kemajuan pesat destinasi Tegenungan Waterfall pada tahun 2012, kemudian saat ini 2019 area disekitar Tegenungan Waterfall mengalami transformasi tata guna, dimana sebelum adanya Tegenungan Waterfall,

mayoritas lahan adalah sebagai permukiman dan persawahan / area berladang. Secara berangsur-angsur area permukiman mengalami perluasan dalam skala kecil tetapi pada lahan persawahan / ladang terjadi alih fungsi lahan dalam skala besar akibat adanya investor swasta yang masuk dan membangun fasilitas pariwisata guna menyerap popularitas dari Tegenungan Waterfall. Peristiwa transformasi tersebut terjadi secara ekonomis dimana factor peluang ekonomi yang muncul akibat popularitas, mendorong adanya tindakan pembangunan fasilitas penunjang pariwisata yang dapat menyerap keuntungan secara maksimal.

E. Tata Ruang Kawasan Wisata Tegenungan Waterfall

Tata ruang pada kawasan wisata Tegenungan Waterfall sebagai destinasi wisata utama terbilang belum optimal. Seperti yang kita ketahui, unsur pariwisata yang utama adalah kenyamanan. Kenyamanan tersebut dalam ranah arsitektur berhubungan dengan kenyamanan visual manusia dalam menikmati pemandangan suatu bangunan melalui proporsi, warna, bentuk, wujud, nilai, dsb. Kenyamanan visual ini nampak belum dihadirkan bagi para wisatawan yang berkunjung.



Gambar 4. 8 Kondisi Akses Utama Menuju Waterfall

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Kondisi daripada akses utama menuju Tegenungan Waterfall dipenuhi dengan kios-kios pedagang lokal yang menjual berbagai macam makanan, minuman, souvenir, pakaian, dsb. Kios-kios yang berdiri disepanjang akses utama tersebut tidak memiliki fasad bangunan yang sama sehingga ketidaknyamanan visual terasa. Kedua, aktivitas pedagang sehari-hari menuntut adanya privatisasi ruang/lahan/areal, yakni para pedagang mengambil ruang dari akses utama untuk

area berdagangnya. Praktik Privatisasi tersebut menimbulkan adanya ruang kios yang menjorok ke jalan dan tidak, sehingga praktik tersebut dapat mengganggu kenyamanan berjalan sepanjang akses utama.

4.2.4 Kendala Berdirinya Desa Wisata Tegenungan

Sejak meningkatnya kunjungan wisatawan ke Objek Wisata air terjun Tegenungan, telah terjadi perubahan sistem pengelolaan dari yang semula dikelola desa, disewakan kepada pihak swasta, hingga akhirnya dibentuk badan pengelola dalam bentuk CV. Menurut pengakuan Manajer badan pengelola, sebelum dibentuknya CV pernah beberapa kali terjadi konflik dalam hal pengelolaan dikarenakan timbulnya kecemburuan sosial diantara pihak-pihak yang mengelola. Namun hal ini telah berhasil diselesaikan secara damai dengan bantuan mediasi pihak desa adat.

Ketiadaan *roadmap* atau perencanaan jangka panjang terkait Desa Wisata Tegenungan juga bisa menjadi ancaman di masa mendatang. Sejauh ini pihak pengelola cenderung pasif dalam mengelola objek wisata ini. Ketidakadaan inovasi dapat mengurangi daya saing dan daya jual obyek wisata ini di masa depan.

4.3 Perbandingan Indikator Desa Wisata di Desa Blangsinga dan Desa Tegenungan

Setelah melakukan penelitian dan analisa di kedua desa, maka didapatkan beberapa perbedaan dalam sistem pengelolaan desa wisata. Adapun analisa perbandingan kedua desa berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Indikator	Pernyataan	Desa Blangsinga	Desa Tegenungan
Partisipasi Masyarakat dalam pengambilan keputusan	Masyarakat sudah terlibat dalam pengambilan keputusan menyangkut pendirian desa wisata.	Sudah, melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.	Sudah, melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.
	Masyarakat sudah terlibat dalam menentukan aktor yang diajak bekerja sama dalam desa wisata.	Sudah, melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.	Sudah, melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.
	Masyarakat mengerti dan ikut memutuskan tentang hak dan kewajiban masyarakat, pengurus, serta aktor eksternal dalam desa wisata.	Sudah, semuanya dibahas melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.	Sudah, melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.
Partisipasi masyarakat dalam mengelola tempat wisata	Masyarakat mengerti tentang peran mereka dalam desa wisata.	Sudah, semuanya dibahas melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.	Sudah, semuanya dibahas melalui <i>Paruman</i> atau rapat desa.
	Masyarakat sudah terlibat dalam aktifitas pariwisata baik secara <i>full time</i> maupun <i>part time</i> .	Sudah. Masyarakat banyak yang bekerja di badan pengelola maupun bekerja di akomodasi Penunjang hasil kerjasama dengan Pihak Swasta termasuk Krisna Oleh-Oleh	Sudah. Masyarakat banyak yang bekerja di badan pengelola. Banyak juga pemilik lahan disekitar air terjun yang membuka usahanya secara langsung.

	Masyarakat sudah terlibat dalam aktifitas yang secara tidak langsung menunjang pariwisata, misal gotong royong.	Sudah, masyarakat terlibat dalam pembuatan telajakan desa, akses awal ke air terjun, serta pemeliharaan kebersihan di sekitar objek wisata.	Tidak. Pengelolaan pariwisata di air terjun Tegenungan kini dilakukan oleh badan pengelola. Pembangunan fisik biasanya dilakukan oleh tukang sewaan.
	Masyarakat sudah terlibat dalam bentuk kerjasama –kerjasama pariwisata dengan pihak luar.	Sudah. Kerjasama dengan antara Krisna dan masyarakat dilakukan oleh desa adat dan badan pengelola. Kerjasama secara terbatas juga sudah dilakukan dengan operator tur melalui Krisna.	Belum. Pariwisata dibiarkan tumbuh secara organik tanpa dilakukan promosi dan kerjasama yang berarti.
Kontrol masyarakat terhadap aktifitas wisata	Masyarakat dapat memiliki dan mengajukan pendapat terhadap jalannya desa wisata	Iya. Melalui <i>paruman</i> atau rapat desa.	Iya. Melalui <i>paruman</i> atau rapat desa.
	Masyarakat memiliki tempat pengaduan terkait konflik sumber daya terkait dengan jalannya desa wisata termasuk yang berhubungan dengan aktor eksternal	Iya. Melalui <i>paruman</i> atau rapat desa.	Iya. Melalui <i>paruman</i> atau rapat desa.
Partisipasi masyarakat dalam aktifitas ekonomi kewisataan	Masyarakat sudah terlibat dalam aktifitas pariwisata baik secara <i>full time</i> maupun <i>part time</i> .	Sudah. Banyak juga warga yang dulunya bekerja diluar desa, kini memilih bekerja di desa sendiri.	Sudah. Masyarakat banyak yang bekerja di badan pengelola.
	Masyarakat sudah terlibat dalam pengadaan barang/ jasa di wilayah desa wisata.	Sudah. Masyarakat masih bebas berjualan meskipun tidak didalam wilayah air terjun. Pengadaan jasa juga sudah dilakukan. Misalnya melibatkan Sekaa Truna Truni, telah dihadirkan daya Tarik baru berupa Tari Kecak.	Sudah, Banyak pemilik lahan disekitar air terjun yang membuka usahanya secara langsung.

Distribusi Pemasukan desa dan transparansi	Distribusi pemasukan dari desa wisata telah disalurkan dengan mekanisme yang jelas.	Sudah. Laporan keuangan tiap bulan diberikan ke BUMDA dan dilaporkan dalam paruman.	Sudah. Jumlah kunjungan dilaporkan tiap bulan dan uang yang dihasilkan disetor ke kas desa.
	Kebijakan tentang keuangan desa, termasuk perjanjian bagi hasil untuk aktor eksternal, sudah dibahas dan disosialisasikan	Sudah, segala sesuatunya sudah dibahas dalam paruman desa.	Sudah, segala sesuatunya sudah dibahas dalam paruman desa.
	Distribusi pemasukan dari desa wisata menjangkau seluruh lapisan masyarakat.	Sudah. Manfaat ekonomi untuk masyarakat mencakup adanya lapangan pekerjaan dan peniadaan iuran untuk pembangunan desa dan upacara adat desa.	Sudah. Manfaat ekonomi untuk masyarakat mencakup adanya lapangan pekerjaan dan peniadaan iuran untuk pembangunan desa dan upacara adat desa.
	Desa memiliki kemandirian dalam pengadaan dana untuk meningkatkan operasional desa wisata.	Terbatas. Krisna masih banyak membantu dengan sokongan dana, terutama untuk penataan tata-ruang disekitar desa.	Sudah. Karena desa Tegenungan tidak melakukan kerjasama dengan pihak ketiga maka semua proyek pembangunan dibiayai dan diprakarsai sendiri.
Hubungan dengan aktor Eksternal	Desa sudah melakukan kerjasama yang menguntungkan dengan pihak eksternal.	Sudah. Kerjasama dilakukan dengan Krisna Holding dan beberapa Restoran seperti Bebek Garing dan D'Tukad River Club. Kerjasama dengan pemerintah hampir tidak ada.	Terbatas. Tidak ada kerjasama dengan pihak swasta. Kerjasama dengan pemerintah hanya berupa pelatihan-pelatihan.
	Sudah ada perjanjian yang tertulis terkait hubungan antara desa wisata dan pihak eksternal.	Belum ada. Kerjasama dengan pihak Krisna hingga saat ini masih berdasarkan <i>good faith</i> . Kepercayaan ini dikarenakan pemilik Krisna sendiri berasal dari Desa Blangsinga.	Tidak ada.

Tata Ruang	Perubahan-perubahan dari sisi tata ruang wilayah desa yang terpengaruhi peran aktor, akibat dari adanya perkembangan desa menuju desa wisata.	Terdapat perubahan wajah desa dengan ditambahnya telajakan di sekeliling desa, dan ditambahnya bangunan-bangunan yang menunjang pariwisata desa di sekitar wilayah air terjun.	Terdapat perubahan wajah desa dengan ditambahnya bangunan-bangunan yang menunjang pariwisata desa (terutama restoran-restoran) di sekitar wilayah air terjun.
	Adanya pemanfaatan ruang yang terencana sesuai kebutuhan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan.	Sudah. Pemanfaatan ruang sudah dimaksimalkan sesuai dengan tujuan pembangunannya.	Belum. Pembangunan fisik dilakukan sedikit demi sedikit dan cenderung tidak ada keseragaman, sehingga kenyamanan visual di objek wisata ini kurang.
	Sudah adanya peraturan yang mengatur tentang tata ruang di desa wisata.	Sudah. Terdapat <i>perarem</i> yang melarang pemotongan pohon untuk pembangunan di sekitar air terjun.	Tidak ada. Pemilik lahan bebas melakukan pembangunan asalkan tidak mengganggu alur wisatawan yang memasuki air terjun.
Keberlanjutan Desa Wisata	Adanya <i>Road Map</i> atau perencanaan jangka panjang terkait pengembangan desa wisata.	Tidak ada. Belum ada perencanaan yang komprehensif terkait pengembangan desa wisata, meskipun sudah ada beberapa perencanaan jangka pendek untuk penambahan daya tarik wisata yang ditawarkan.	Tidak ada. Perencanaan dilakukan secara jangka pendek dan pembangunan dilakukan sedikit demi sedikit.
	Sudah dilakukan investasi pengembangan SDM desa untuk pengelolaan berkelanjutan.	Sudah. Pengembangan SDM dilakukan bekerjasama dengan Krisna sesuai dengan permintaan dari masyarakat.	Terbatas. Ada beberapa pelatihan yang diberikan oleh pemerintah terkait pengelolaan desa wisata. Akan tetapi terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Hasil pelatihan juga tidak banyak yang disebarkan kepada warga secara luas.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melalui penggalan data melalui wawancara dan survey lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masing-masing desa memiliki sistem pengelolaan yang cukup berbeda meskipun mengelola objek wisata yang sama. Hal ini disebabkan adanya aktor yang berbeda yang terlibat dalam pengelolaan ini.
2. Keberadaan kedua desa wisata telah memberikan dampak yang cukup positif kepada masyarakat, terutama pada aspek perekonomian warga. Hal ini didapatkan dari munculnya lapangan pekerjaan yang baru, serta peniadaan urunan atau iuran wajib yang biasanya dibebankan kepada warga.
3. Kerjasama antara Desa Wisata Blangsinga dan Krisna Holding sebagai pihak ketiga memberikan manfaat yang positif, diantaranya kemudahan untuk mendapatkan modal dalam mengembangkan aktivitas-aktivitas kepariwisataan, serta perencanaan pembangunan fisik yang lebih terencana dan seragam. Di sisi lain, kerjasama ini sedikit mengurangi kemandirian desa, terutama dari sisi ketergantungan modal.
4. Di Desa Wisata Tegenungan sendiri tidak ada kerjasama dengan pihak ketiga, sehingga desa memiliki tingkat kemandirian penuh dalam memprakarsai serta membiayai semua program-program pembangunan. Akan tetapi ini juga berarti kurangnya perencanaan pembangunan serta kurangnya inovasi yang sangat penting bagi keberlanjutan kegiatan wisata di desa ini.

5.1. Perbandingan Desa Wisata Blangsinga dan Desa Wisata Tegenungan

BAB V. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

5.1 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian selanjutnya akan berfokus utama pada Desa Tegenungan, Blahbatuh sebagai studi kasus kedua. Setelah mendapatkan data pada Desa Tegenungan barulah dilanjutkan pada komparasi mengenai pengaruh actor dalam keberlangsungan Desa Wsisata.

Jadwal kegiatan secara lengkap adalah sebagai berikut

Tabel 5. 1 Progres Jadwal dan Kemajuan Penelitian

Tahapan penelitian		Waktu kegiatan (bulan)							
		Mei	Juni	Juli	Aug	Sep	Okt	Nov	Des
Pra-penelitian	Studi Literatur								
	Penetapan fokus dan objek penelitian								
	Persiapan materi wawancara								
	Briefing surveyor								
Pengumpulan data primer	Studi Lapangan dan observasi perilaku								
	Wawancara								
Analisa data	Identifikasi hasil temuan								
	Pengklarifikasian hasil temuan								
	Penulisan pembahasan								
Simpulan	Penarikan kesimpulan								
Laporan akhir	Penyusunan laporan akhir								
	Pengumpulan hasil penelitian								
	Publikasi Jurnal								

Sudah Berjalan =
Sedang Berjalan =

5.2 Anggaran Biaya Penelitian

Rencana anggaran biaya untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terdiri atas honorarium, pembelian bahan habis pakai, dan biaya perjalanan.

Berikut adalah rincian biaya yang dibutuhkan:

No	Jenis	Harga Unit	Total
1	Honorarium Surveyor	Rp 750,000	Rp 4,000,000
2	Honorarium typist	Rp 500,000	Rp 5,000,000
3	Peralatan habis pakai	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000
4	Biaya perjalanan & sewa (6 kali perjalanan)	Rp 1,500,000	Rp 9,000,000
Total			Rp 20,000,000

4.3 Luaran Penelitian

Adapun luaran yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

No	Jenis Luaran	Sasaran	Tahun Rencana
1	Seminar Internasional	International Conference on Indonesia Development (ICID), Netherland	2019
2	Jurnal Internasional	Journal of Tourism and Cultural Change, Taylor and Francis	2021
3	Buku mengenai desa wisata		2024
4	Draft pertimbangan ahli mengenai evaluasi desa wisata		2024

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, T. (2014). *Place: an introduction*: John Wiley & Sons.
- David, M., & Sutton, C. D. (2004). *Social research: The basics*: Sage.
- Flacke-Neurdorfer, C. (2008). Actors or victims? Actor oriented perspectives on new forms of tourism. . In P. B. M. Novelli (Ed.), *Tourism development: Growths, myths, and inequalities* (pp. 239–258). Wallingford: CAB International.
- Kuada, J. (2012). *Research methodology: A project guide for university students*: Samfundslitteratur.
- Latour, B. (1987). *Science in action: How to follow scientists and engineers through society*: Harvard university press.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*: Oxford university press.
- Manggol, A. H. (2019). Terungkap, Ini Alasan Ajik Krisna Gelar Pernikahan Putranya di Blangsinga, Tamu 10 Ribu Orang
- Mielke, E. J. C. (2012). Community-based tourism. Sustainability as a matter of results management. *Tourism in Brazil. Environment, management*, 30-43.
- Mogelgaard, K. J. P. A. I., Washington, DC. (2003). Helping people, saving biodiversity.
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. J. S. A. G. J. (2013). Interrogating the role of the state and nonstate actors in community-based tourism ventures: toward a model for spreading the benefits to the wider community. *95*(1), 1-15.
- Ndlovu, N., & Rogerson, C. M. . (2003). Rural local economic development through community based tourism: The Mehlooding hiking and horse trail, Eastern cape, South Africa. . *Africa Insight*, 33, 124-129.
- Profil Desa Kemenuh. (2018). Retrieved from <https://kemenuhsite.wordpress.com/profil-desa/>
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2015). *Tourism and development in the developing world*: Routledge.
- Tribun Bali*. Retrieved from <http://bali.tribunnews.com/2019/02/19/terungkap-ini-alasan-ajik-krisna-gelar-pernikahan-putranya-di-blangsinga-tamu-10-ribu-orang>
- Van der Duim, R. J. A. o. T. R. (2007). Tourismscapes an actor-network perspective. *34*(4), 961-976.
- Wiratmini, N. P. E. (2019). Jumlah Desa Wisata di Bali Meningkatkan Signifikan. Retrieved from <https://bali.bisnis.com/read/20190103/537/875046/jumlah-desa-wisata-di-bali-meningkat-signifikan>

Yunus, Hadi Sabari, 2001. Perubahan Pemanfaatan Lahan di Daerah Pinggiran Kota, Kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta. Disertasi. Fakultas Geografi UGM. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta.

Yunus, 2008. Dinamika Peri Urban. Determinan Masa Depan Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1 Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1	Made Suryanata Prabawa, ST., M.Ars.	Universitas Warmadewa	Teknik Arsitektur	8	Menyusun proposal, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun hasil laporan penelitian baik dari draf awal maupun hasil akhir.
2	Made Yaya Sawitri, S.HI., M.A.	Universitas Warmadewa	Ilmu Sosial dan Politik	6	Mengumpulkan data, memberikan kontribusi pemikiran dalam analisis data dan penyusunan laporan penelitian draf awal maupun akhir/final.
3	Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si	Universitas Warmadewa	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan	6	Mengumpulkan data, memberikan kontribusi pemikiran dalam analisis data dan penyusunan laporan penelitian draf awal maupun akhir/final.

Lampiran 2. Biodata Ketua Peneliti dan Anggota Peneliti

1. Ketua Tim Pengusul

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan Gelar)	Made Suryanatha Prabawa, S.T., M.Ars.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	-
4	NIK	230700379
5	NIDN	0808069103
6	Tempat, Tanggal Lahir	Denpasar, 8 Juni 1991
7	Email	nathaprabawa.np@gmail.com
8	No. Telepon/ HP	082227995552
9	Institusi	Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
10	Mata kuliah yang diampu	Desain Arsitektur 1
		Struktur 2
		Desain Arsitektur 6
		Struktur 3
		Permukiman

A. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Indonesia
Bidang Ilmu	Teknik Arsitektur	Perumahan dan Permukiman Kota
Tahun Masuk-Lulus	2009-2013	2014-2016
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Pusat Layanan Psikologi di Badung	Transformasi Kehadiran <i>Bale Banjar</i> , Studi Kasus: <i>Banjar</i> Titih Kota Denpasar, Bali
Nama Pembimbing/Promotor	Ir. I Made Suarya, M.T. Dr. Ir. I.B.Gede Wirawibawa Mantra, M.T.	Prof. Ir. Triatno Judo Harjoko, M.Sc., Ph.D. Ir. Toga H. Pandjaitan, A.A. Grad. Dipl.

B. Pengalaman Penelitian 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Skem Penelitian	Waktu Penelitian	Pendanaan	
					Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2017	Fenomena Kotadesasi : <i>Wangan dan Blumbang</i> Pada Permukiman Mendut, Jawa Tengah, Indonesia (Anggota Peneliti)	-	1 Tahun	Pribadi	-
2	2018	Fenomena Ruang Saling Berbagi Bale Banjar Titih sebagai Model Ruang Bermukim Perkotaan di Denpasar	Hibah Penelitian Dosen Pemula	7 Bulan	Lembaga Penelitian Universitas Warmadewa	11.700.000

*Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema DIKTI maupun sumber lainnya

C. Pengabdian Masyarakat 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2018	Pengabdian Berbasis Masterplan Dalam Pengembangan Pura Bukit Amerta Bagi Kelompok Umat Hindu Jawa di Kec.Karangdoro, , Banyuwangi-Jawa Timur	LPM Universitas Warmadewa	12.500.000,-

Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI atau sumber lainnya

D. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume (No/Tahun)
1	Fenomena Kotadesasi : <i>Wangan dan Blumbang</i> Pada Permukiman Mendut, Jawa Tengah, Indonesia (Anggota Peneliti)	UNDAGI (Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa)	Volume 5 No 2 Tahun 2017
2	Fenomena Ruang Saling Berbagi Bale Banjar Titih sebagai Model Ruang Bermukim Perkotaan di Denpasar	UNDAGI (Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa)	Volume 6 No 2 Tahun 2018

3	Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat	Jurnal Arsitektur ZONASI	Volume 2 No.1 Tahun 2019
---	----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------	---------------------------------

E. Pemakalah Seminar Ilmiah 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional KONSEPSI #3 : “Konsep dan Implementasi Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menghadapi Ancaman Bencana” Bali, 7 Desember 2018	Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat	Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa

F. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

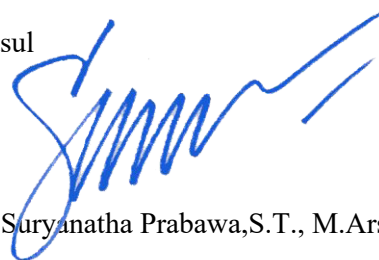
No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1	Transformasi Kehadiran Bale Banjar: Studi Kasus Banjar Titih Kota Denpasar, Bali	2019	Karya Tulis (Tesis)	000139531

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Universitas Warmadewa Tahun 2018.

Denpasar, 30 Maret 2019

Pengusul



Made Suryanatha Prabawa, S.T., M.Ars.

NIK. 230700379

2. Anggota Peneliti (I)

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Made Yaya Sawitri S.HI.,M.A.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	-
4	NIDN	-
5	E-mail	yayasawitri@gmail.com
6	Nomor Telepon/HP	+62 81353978588
7	Alamat Kantor	Jl. Terompong No.24, Tanjung Bungkak, Denpasar Timur
8	Nomor Telepon/Faks	(0361) 4743594
9. Mata Kuliah yg Diampu		Etika Administrasi Publik

2) Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	President University	University of Sussex
Bidang Ilmu	Jurusan Hubungan Internasional	Antropologi Pembangunan dan Transformasi Sosial
Tahun Masuk-Lulus	2011-2015	2016-2017
Judul Skripsi/ Thesis	Securitization of Australia Policies in Managing Unauthorized Boat Arrivals after the Tampa Incident (2001-2013).	Moral Selving in Volunteer Work: The Case of Indonesia Mengajar.

3) Pengalaman Penelitian 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Skem Penelitian	Waktu Penelitian	Pendanaan	
					Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2017	Moral Selving in Volunteer Work: The Case of Indonesia Mengajar.	Bantuan Dana Thesis/Disertasi	4 bulan	Beasiswa LPDP	Rp 21,231,013

**Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema DIKTI maupun sumber lainnya*

4) Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume (No/Tahun)
1	"Cultural and International Dissonance on Girls Empowerment: The Case of Afghanistan's Female Son."	AEGIS : Journal of International Relations	Vol 2, No 1 tahun 2017

5) Pemakalah Seminar Ilmiah 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul	Waktu dan Tempat
1	Gender, Sexuality and Culture Forum of Indonesian Scholar International Convention (ISIC) 2017.	Homeworkers in Indonesia	University of Warwick, United Kingdom

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Universitas Warmadewa Tahun 2019.

Denpasar, 30 Maret 2019

Pengusul



Made Yaya Sawitri S.HI.,M.A.

3. Anggota Peneliti (II)

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIDN	0801116401
5	E-mail	Ketut_dharma@gmail.com
6	Nomor Telepon/HP	+62 812-3688-137
7	Alamat Kantor	Jl. Terompong No.24, Tanjung Bungkak, Denpasar Timur
8	Nomor Telepon/Faks	(0361) 4743594
9. Mata Kuliah yg Diampu		Statistik
		Keuangan Daerah
		Ekonomi Makro
		Metode kuantitatif

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana (UNUD)	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (UGM)	Univeristas Udayana (UNUD)
Bidang Ilmu	Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan	Magister Ekonomika Pembangunan	Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Tahun Masuk-Lulus	1984-1988	1996-1998	2014-2018

C. Pengalaman Penelitian 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Skem Penelitian	Waktu Penelitian	Pendanaan	
					Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2014-2018	Analisis Perhitungan Estimasi Pajak Daerah Tahun (PKB, BBNKB, PBBKB, Pajak Rokok & PAP) dalam rangka penyusunan sistem informasi keuangan daerah				

2	2014	Penyusunan Rencana Detil KSPN Komodo dan Sekitarnya				
3	2015	Roadmap UMKM_Provinsi Bali 2015	-			-
4	2016	Kajian Pengembangan Klungkung sebagai Pusat Pengembangan Bali Timur				
5	2017	Analisis Perhitungan Estimasi Pajak Daerah Tahun 2018 (PKB, BBNKB, PBBKB, Pajak Rokok & PAP) dalam rangka penyusunan sistem informasi keuangan daerah				
6	2018	Analisis Perhitungan Estimasi Pajak Daerah Tahun 2019 (PKB, BBNKB, PBBKB, Pajak Rokok & PAP) dalam rangka penyusunan sistem informasi keuangan daerah				
7	2018	Perencanaan Penyusunan Master Plan Pengembangan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buleleng				

**Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema DIKTI maupun sumber lainnya*

D. Pengabdian Masyarakat 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)

--	--	--	--	--

Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI atau sumber lainnya

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume (No/Tahun)
1	Impacts Of Development Of Population And Conversion Of Agricultural Land On Food Security (Rice) In Bali, Indonesia.		2016
2	The Role Of Social Capital In Maintaining The Optimization Of Local Agricultural Institutions In The Province Of Bali – Indonesia		2017
3	The Role Of Subak (Traditional Farmers Institution In Bali) To Farmers' Welfare After The Cultural Landscape Of Subak Inscribed As A World Heritage		2018
4	Government Policy Of Indonesia To Managing Demographic Bonus And Creating Indonesia Gold In 2045		2018

F. Pemakalah Seminar Ilmiah 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul	Waktu dan Tempat

G. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	No P/ID

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Universitas Warmadewa Tahun 2019.

Denpasar, 30 Maret 2019
Pengusul

Dr. Drs. I Ketut Darma, M.Si

Lampiran 3. Surat Pernyataan Ketua Pengusul



SURAT PERNYATAAN KETUA PENGUSUL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Made Suryanata Prabawa,ST., M.Ars.
NIDN : 0808069103
Pangkat/Golongan : Penata Muda III/B
Jabatan Fungsional : -

Dengan ini menyatakan bahwa proposal saya yang berjudul: “Kajian Peran Aktor Eksternal Terkait Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Arsitektur Pada Desa Wisata Berbasis *Actor Network Theory* (Studi Kasus: Desa Kemenuh Dan Desa Saba Di Gianyar, Bali)” untuk tahun anggaran 2019 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penugasan yang sudah diterima ke Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Denpasar, 30 Maret 2019

Mengetahui,
Ketua Warmadewa Research Centre

Yang menyatakan
Ketua Pengusul

Materai 6000

(I Nyoman Gede Mahaputra, ST.,MSc.,PhD)
NIP/NIDN. 197709302005011001/ 0030097704

(Made Suryanatha Prabawa, S.T., M.Ars.)
NIK/NIDN. 230700379/0808069103

